

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2020**

**GAYA BAHASA TAUTOLOGI TENTANG EKSISTENSI TUHAN
DALAM AL-QUR`AN (Sebuah Kajian Stilistika)**

Nomor DIPA	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2020
Tanggal	25 Desember 2019
Satker	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	Penelitian Kompetitif Unggulan

Oleh:

Dr. H. Akhmad Muzakki, MA. (NIP 19690425 199803 1 002)

Drs. H. Marzuqi, M.Ag. (NIP 19660922 200003 1 003)



KEMENTERIAN AGAMA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Penelitian dengan judul

**GAYA BAHASA TAUTOLOGI TENTANG EKSISTENSI TUHAN
DALAM AL-QUR`AN (Sebuah Kajian Stilistika)**

Oleh:

Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002

Drs. H. Marzuqi, M.Ag.
NIP 19660922 200003 1 003

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komite penilai pada
Tanggal 26 Oktober 2020

Malang, 30 Oktober 2020

Reviewer

Peneliti

Dr. H. Nasrullah, Lc, M.Th.I
NIP 19811223 201101 1 002

Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002

Komite Penilai

Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
NIP 19590423 198603 2 003

HAL AMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

Masyarakat (LP2M)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada Tanggal 30 Oktober 2020

Ketua : Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002

Anggota : Drs. H. Marzuqi, M.Ag.
NIP 19660922 200003 1 003

Ketua LP2M
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
NIP 19590423 198603 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP : 19690425 199803 1 002
Pangkat/Golongan : IVb/ Lektor Kepala
Fakultas/ Jurusan : Humaniora/ Bahasa dan Sastra Arab
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Nama : Drs. H. Marzuqi, M.Ag.
NIP : 19660922 200003 1 003
Pangkat/Golongan : IIIId/ Lektor
Fakultas/ Jurusan : Humaniora/ Bahasa dan Sastra Arab
Jabatan dalam Penelitian : Anggota Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia untuk mengembalikan bantuan dan penelitian dari DIPA UIN Malang yang telah saya terima, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 30 Oktober 2020

Ketua Peneliti

Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002

Anggota

Drs. H. Marzuqi, M.Ag.
NIP 19660922 200003 1 003

ABSTRAK

Mengulangi sebuah kata atau kata lain yang memiliki kesamaan makna bukanlah suatu bentuk pemborosan dalam ungkapan, atau membuat kalimat menjadi tidak efektif. Demikian halnya dengan kata dalam bahasa Arab, ia memiliki karakter dan sifat makna yang berbeda sekalipun kata itu sinonim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk gaya bahasa tautologi tentang eksistensi Tuhan dalam al-Qur`an, dan apa rahasia makna yang ada dibalik gaya bahasa tautologi tersebut. Pendekatan yang dilakukan menggunakan analisis stilistika, yaitu dengan menganalisis secara sistematis permasalahan linguistik, dan dilanjutkan kepada penafsiran untuk mengungkap makna secara utuh, dan menganalisis ciri-ciri khas yang membedakan satu karya dengan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa tautologi yang membicarakan tentang eksistensi Tuhan berupa; 1) *kalam khabar* (bahasa informasi), 2) berstruktur kalimat *qashr* (pembatasan), dan 3) predikat menggambarkan hakikat subyek atau pelaku. Sementara makna dibalik gaya bahasa tautologi Allah menegaskan diri-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Allah menyertakan diri-Nya dengan Sifat *al-Wahid* dan *al-Qahhar*, dan dibalik kehidupan dunia ada kehidupan akhirat.

Katakunci; Bahasa Tautologi, Eksistensi Tuhan, Stilistika, Kehidupan Dunia, Kehidupan Akhirat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa Syukurulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan bimbingan, pertolongan, dan kesehatan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan manusia dari kegelapan menuju dunia ilmu pengetahuan.

Penelitian dengan judul, “Gaya Bahasa Tautologi Tentang Eksistensi Tuhan dalam al-Qur`an (Sebuah Kajian Stilistika), berharap agar hasil temuan penelitian ini dapat memperkaya wawasan perkembangan teori stilistika (*ilmu uslub*) dalam memahami karakteristik gaya bahasa al-Qur`an, khususnya gaya bahasa tautologi tentang eksistensi Tuhan. Di samping dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para peneliti yang bergelut di dunia kebahasaan dan kesusasteraan. Atau setidaknya menjadi sebuah wacana untuk didiskusikan secara ilmiah dan menjadi tesis terhadap temuan-temuan berikutnya.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini banyak memberikan manfaat, khususnya kepada peneliti sendiri, dan umunya kepada para pembaca. Peneliti menyadari, sesungguhnya dalam temuan ini masih banyak kekurangan, baik dari aspek teori maupun implementasinya. Sebab itu, dengan segala kerendahan hati dan lapang dada peneliti mengharap kepada para pembaca untuk memberikan masukan atau kritik yang sifatnya konstruktif demi sempurnanya penelitian lebih lanjut. Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak

yang telah memberikan masukan, saran, pikiran, bahkan diskusi yang intens hingga larut malam, semoga perasan intelektual mereka dicatat sebagai amal ibadah.

Malang, 30 Oktober 2020
Peneliti

DAFTAR ISI

COVER, i
HALAMAN PERSETUJUAN, ii
HALAMAN PENGESAHAN, iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN, iv
ABSTRAK, v
KATA PENGANTAR, vi
DAFTAR ISI, vii

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah, 1
- B. Rumusan Masalah, 3
- C. Tujuan Penelitian, 3
- D. Kegunaan Penelitian, 4
- E. Metode Penelitian, 4

BAB II : GAYA BAHASA

- A. Pengertian Gaya Bahasa, 7
- B. Pengertian Gaya Bahasa Tautologi, 10
- C. Gaya Bahasa al-Qur`an, 13
- D. Stilistika: Pengertian dan Konsep, 17

BAB III : EKSISTENSI TUHAN

- A. Argumen Fitrah, 22
- B. Argumen Naqli, 24
- C. Argumen Rasional, 26

BAB IV : GAYA BAHASA TAUTOLOGI TENTANG EKSISTENSI TUHAN

- A. Bentuk Gaya Bahasa Tautologi, 45
- B. Rahasia Makna Gaya Bahasa Tautologi, 65

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan, 68

B. Saran, 69

DAFTAR KEPUSTAKAAN, 70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kei`jazan al-Qur`an dari segi bahasa merupakan tantangan utama yang dihadapkan kepada masyarakat Arab. Sementara isyarat ilmiah yang juga menjadi bagian dari kei`jazan al-Qur`an ketika itu tidak ditampakkan, karena ia berada di luar nalar pemikiran (Badawi, 1950: 57). Tantangan ini sengaja dihadapkan kepada mereka karena tradisi adu ketangkasan berbahasa sudah dikenal sejak masa Jahili. Tokoh seperti Umru` al-Qais, Zuhair bin Abi Sulma, Tharafah bin al-Abd, Antarah, Amr bin Kultsum, Labid, dan Thawilah al-Harits adalah para penyair ternama yang karyanya disebut *muallaqat* karena digantung di dinding Ka`bah (Khafaji, 1973: 354).

Melihat konteks masyarakat seperti itu kemudian al-Qur`an menantang mereka untuk membuat satu ayat saja yang memiliki kualitas diksi dan makna yang dalam. Bagaimana al-Qur`an memilih jenis kata, frase, sturktur kalimat, dan gaya bahasa yang beragam dalam situasi yang berbeda. Misalnya, subyek diisi dengan ragam jenis kata, struktur klausa nomina dan verba, struktur kalimat inversi, penegasan dengan kata yang sama atau dengan jenis prefiks lainnya, dan seterusnya. Struktur demikian ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama atau tetap. Hal ini berbeda dengan struktur yang dikenal dalam kajian retorika atau gramatika Arab, karena setiap jenis kata atau struktur kalimat yang berbeda akan melahirkan makna dan pemahaman yang berbeda pula.

Gaya bahasa dalam kalimat “Innani Anallahu La Ilaha Illa Ana Fa`budni” (QS, Thaha: 14), terjemahan dalam al-Qur`an Departemen Agama adalah sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku. Pembaca bisa memahami dan mengerti, tetapi ia tidak akan mengetahui rahasia dibalik pilihan kata dan makna yang tersirat. Namun, apabila dikaji melalui stilistika (*ilmu uslub*), maka struktur kalimat di atas melahirkan pemahaman yang sangat dalam dan efek makna yang menyentuh. Di mana diksi Allah bergantian dengan kata *Ana* dan *Ilah* dalam posisi yang berbeda, baik dari struktur maupun fungsinya. Keindahan gaya bahasa al-Qur`an inilah yang kemudian mengilhami lahirnya studi stilistika, yaitu sebuah kajian yang memusatkan pada teks dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu (Qalyubi, 1997: 27).

Mengulangi sebuah kata atau kata lain yang memiliki kesamaan makna bukanlah satu bentuk pemborosan dalam suatu ungkapan. Sebagaimana dinyatakan dengan tanpa menyebut nama dalam sebuah artikel di sumber <https://www.contohpro.com/>, bahwa “tidak jarang pula jenis majas ini (tautologi) malah membuat kalimat menjadi tidak efektif”. Berbeda halnya dengan kata dalam bahasa Arab, ia memiliki karakter dan sifat makna yang berbeda sekalipun kata itu sinonim. Misalnya kata *qa`ada* dan *jalasa* yang berarti duduk, walaupun kata tersebut memiliki makna yang sama tetapi ia memiliki karakter duduk yang berbeda. Pada umumnya, majas seperti ini dalam tradisi sastra dan gramatika Arab disampaikan untuk memberikan penegasan tentang suatu pesan dengan melihat situasi dan konteks pembicaraan. Dialektika teks dan konteks ini akan

melahirkan dan memproduksi *style* atau gaya bahasa yang menjadi pilihan sehingga bahasa itu menjadi bermakna. Dengan mengetahui latar tersebut, secara otomatis pilihan kata yang menyimpan makna dan menggambarkan situasi yang mengitari dapat diketahui secara utuh dan komprehensif.

Pemilihan dan penempatan bahasa dalam al-Qur`an tidak bisa dilepaskan dari faktor kesejarahan saat al-Qur`an diwahyukan. Sebab itu, gaya bahasa al-Qur`an menyangkut banyak hal sesuai dengan efek-efek tertentu yang ingin dimunculkan, karena yang ingin diperlihatkan adalah keindahan penggunaan bahasa, sekaligus ketepatan ungkapan dan kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Inilah yang menjadi ke`jazan al-Qur`an yang tidak akan tertandingi selamanya. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini mengangkat satu judul, “Gaya Bahasa Tautologi Tentang Eksistensi Tuhan dalam al-Qur`an: Sebuah Kajian Stilistika”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa tautologi tentang eksistensi Tuhan dalam al-Qur`an?
2. Apa rahasia makna gaya bahasa tautologi tentang eksistensi Tuhan dalam al-Qur`an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui bentuk gaya bahasa tautologi tentang eksistensi Tuhan dalam al-Qur`an.
2. Mengetahui rahasia makna gaya bahasa tautologi tentang eksistensi Tuhan dalam al-Qur`an.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teoritik dan aspek praktis. Pada aspek teoritik, hasil temuan penelitian ini dapat memperkaya wawasan perkembangan teori stilistika (*ilmu uslub*) dalam memahami karakteristik gaya bahasa al-Qur`an, khususnya gaya bahasa tautologi tentang eksistensi Tuhan. Sedangkan pada aspek praktis bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi para peneliti yang bergelut di dunia kebahasaan dan kesusasteraan. Atau setidaknya menjadi sebuah wacana untuk didiskusikan secara ilmiah dan menjadi tesis terhadap temuan-temuan berikutnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu sebuah metode yang menghasilkan data deskriptif dari obyek yang dapat diamati (Moleong, 2000: 3). Dalam hal ini peneliti melakukan studi kepustakaan (*library reseach*), maka langkah pertama adalah mengumpulkan data-data yang diambil dari berbagai sumber, seperti jurnal, disertasi, makalah, dan beberapa kitab atau tafsir lainnya. Selanjutnya peneliti menganalisis secara kritis, yaitu dengan cara memberikan penafsiran terhadap sejumlah data yang ada. Pemilihan metode ini dengan

mempertimbangkan pada obyek penelitian yaitu berupa persoalan budaya dan bahasa.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Berhubung penelitian ini berupa kajian kepustakaan, maka sumber data primernya adalah al-Qur`an, khususnya gaya bahasa tautologi tentang eksistensi Tuhan.

Sementara sumber data sekundernya adalah beberapa kitab tafsir, jurnal, majalah, disertasi, dan lainnya yang berkaitan dengan data primer. Data sekunder ini sangat penting, karena informasi yang dipaparkan bisa menjadi bahan rujukan untuk kemudian dikomparasikan.

3. Langkah Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Yang dimaksud adalah sebuah usaha untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya yang berhubungan dengan sumber data primer dan data sekunder. Metode ini lebih mudah bila dibandingkan dengan metode lain, sebab apabila terjadi kekeliruan sumber datanya tidak mengalami perubahan (Arikunto, 1998: 236).

4. Teknik Analisis Data

Sebagaimana telah dikemukakan di atas jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu melakukan studi kepustakaan (*library reseach*) dengan cara mengumpulkan data yang diambil dari berbagai sumber. Sesuai dengan rumusan masalah, maka

teknik analisis data yang dilakukan menggunakan analisis stilistika. Dalam pandangan Wellek, dalam melakukan analisis stilistika terdapat dua pendekatan yang perlu diperhatikan, yaitu; *pertama*, menganalisis secara sistematis permasalahan linguistik, dan dilanjutkan kepada penafsiran untuk mengungkap makna secara utuh. *Kedua*, menganalisis ciri-ciri khas yang membedakan satu karya dengan lainnya, yaitu dengan berusaha mencari distorsi dan deviasi pemakaian bahasa untuk menemukan estetisnya (Wellek, 1995: 226). Menurut Suwardi Endraswara, langkah-langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika di antaranya adalah; 1) Analisis diksi untuk menemukan keindahan bahasa dan cakupan makna. 2) Analisis kalimat yang ditekankan pada variasi penggunaannya. 3) Analisis makna gaya bahasa untuk menemukan makna yang bervariasi (Endraswara, 2003: 75).

Berhubung data penelitian ini berupa ayat-ayat al-Qur`an, maka selain langkah-langkah tersebut di atas juga digunakan beberapa metode sebagai berikut; *Pertama*, semantik, yaitu penelitian makna gaya bahasa yang menjadi obyek dalam penelitian ini. *Kedua*, deskriptif-komparatif, yaitu membandingkan data satu dengan data lainnya dengan membandingkan penggunaan gaya bahasa sehingga dapat diketahui rahasia makna dibalik ungkapan gaya bahasa tersebut. Dalam menarik kesimpulan, peneliti menggunakan metode induktif, yaitu suatu proses yang berangkat dari fakta-fakta khusus untuk kemudian ditarik secara generalisasi yang bersifat umum. Dengan bahasa lain, suatu analisis yang bertolak dari pernyataan-pernyataan yang spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum (Nawawi, 1992: 17).

BAB II

GAYA BAHASA

A. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya merupakan salah satu cabang ilmu tertua dalam bidang kritik sastra. Gaya terkandung dalam semua teks, bukan bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi. Meskipun demikian, pada umumnya gaya dianggap sebagai sebuah istilah khusus, semata-mata dibicarakan dan dengan demikian dimanfaatkan dalam bidang tertentu, bidang kademis, yaitu bahasa dan sastra. Dengan pertimbangan bahwa gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa secara khusus, maka sastralah yang dianggap sebagai sumber data utamanya. Perkembangan terakhir dalam sastra juga menunjukkan bahwa gaya hanya dibatasi dalam kaitannya dengan analisis puisi. Alasannya, di antara genre-genre karya sastra, puisilah yang dianggap sebagai memiliki penggunaan bahasa paling khas.

Gaya dengan demikian adalah kualitas bahasa, merupakan ekspresi langsung pikiran dan perasaan. Gaya akan melahirkan kegairahan, sebab gaya memberikan citra baru, gaya membangkitkan berbagai dimensi yang stagnasi. Dalam teori modern, Murry membedakan tiga pengertian mengenai gaya bahasa, yaitu; (a) gaya bahasa sebagai kekhasan personal, (b) gaya bahasa sebagai teknik eksposisi (penjelasan), dan (c) gaya bahasa sebagai usaha pencapaian kualitas karya (Ratna, 2009: 6-9).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018: 1522), gaya bahasa atau majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk

memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra, dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan kata lain, gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

Gaya bahasa telah didefinisikan secara beragam dan berbeda-beda. Ada beberapa definisi yang perlu dipertimbangkan, di antaranya;

1. Ilmu tentang gaya bahasa.
2. Ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra.
3. Ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa.
4. Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra.
5. Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.

Kelima definisi di atas dapat dibedakan menjadi dua kelompok, kelompok pertama dari nomor satu hingga empat menganggap gaya bahasa semata-mata terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Kelompok kedua, yaitu nomor lima menganggap hakikat gaya bahasa terkandung dalam totalitas karya sekaligus dalam kaitannya dengan masyarakat. Dengan kalimat lain, kelompok pertama berada dalam kerangka pemahaman strukturalisme, karya sastra lepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya, sedangkan pendapat kedua berada dalam kerangka pemahaman sesudah strukturalisme. Dalam hubungan ini, definisi

terakhirilah yang dianggap relevan, sebab gaya terutama dikaitkan dengan aspek keindahan dengan tidak melupakan peranan latar belakang sosial sebagai produk karya (Ratna, 2009: 11).

Menurut Slamet Muljana, seperti yang dikutip Pradopo (2009: 93), gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Kridalaksana (2009: 70) mengatakan, gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur kata atau menulis. Sementara Tarigan (2009: 4) berpendapat, gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis yang bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca. Jadi, gaya bahasa berfungsi sebagai instrument untuk membuat pembaca terpengaruh atau meyakini sebuah karya sastra. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2009: 113). Berdasarkan pendapat di atas, gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperoleh suatu efek berupa perasaan tertentu secara indah.

Dalam dunia retorika istilah gaya bahasa disebut dengan *style*, yang merupakan obyek dari kajian stilistika. Istilah *style* sangat berhubungan erat istilah diksi. Pengertian diksi bukan saja terfokus dalam pemilihan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi ia juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Seperti yang dijelaskan Keraf (2004: 24), ada tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup

pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh bahasa.

Dalam dunia sastra, gaya bahasa tidak saja mengundang arti keindahan, melainkan juga dalam arti kemantapan pengungkapan. Gaya bahasa sastra adalah persoalan bagaimana, sekalipun tidak efektif dan efisien menurut tata bahasa, karena gaya bahasa sastra menyangkut banyak hal sesuai dengan efek-efek tertentu yang ingin dimunculkan oleh sastrawan. Pada akhirnya yang ingin diperlihatkan adalah keindahan penggunaan bahasa, sekaligus kekayaan makna, sehingga tidak mengherankan, apabila dalam kritik sastra dikenal istilah *licentia poetica*, yaitu kebebasan sastrawan dalam memanipulasi bahasa untuk menghasilkan efek atau pengaruh tertentu.

B. Pengertian Gaya Bahasa Tautologi

Secara etimologis, tautologi berasal dari bahasa Latin “*tautologia*”, yang memiliki arti “pengulangan makna”. Dalam KBBI (2018: 1522), gaya bahasa tautologi diartikan sebagai pengulangan pernyataan, gagasan, atau kata yang berlebih dan

sebenarnya tidak diperlukan karena memiliki makna yang sama. Jadi majas tautologi dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata atau menggunakan kata yang memiliki makna serupa untuk memberikan penegasan lebih.

Majas tautologi menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif karena adanya pengulangan kata yang maknanya serupa atau sama. Namun, pada konteks tertentu pengulangan ini menjadikan kalimat yang disampaikan menjadi lebih tegas. Misalnya, saat menyampaikan pidato, ceramah, atau pengucapan sumpah. Adanya penggunaan kata berlebih ini menjadikan majas tautologi hampir mirip dengan majas pleonasme. Pada majas pleonasme pengulangan tidak diperlukan, karena kata sebelumnya mengandung makna implisit. Maksudnya, menambahkan informasi pada pernyataan yang sudah jelas, atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Sedangkan majas tautologi cenderung menggunakan sinonim sebagai pengulangan dengan tujuan menegaskan kalimat yang dibentuk. (Sumarni, 2017). Contoh Gaya bahasa tautologi, seperti “aku hanya bisa diam dan membisu ketika engkau marah kepadaku” dan “Aku berusaha hidup bersamamu, tak ingin berpisah denganmu”. Bandingkan dengan contoh gaya bahasa pleonasme, seperti “Amir sudah naik ke atas” dan “ Aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri”.

Dalam gramatika bahasa Arab, istilah gaya bahasa tautologi ini sepadan dengan *taukid* (penegasan), baik yang bersifat *lafdzi* maupun *ma`nawi*. Contoh yang *lafdzi*, seperti *Ja`a Ali Ali* (sesungguhnya Ali datang), *Ji`ta Anta* (sesungguhnya engkau datang), sedangkan yang *ma`nawi*, seperti *Ja`a Ali*

Nafsu (sesungguhnya Ali datang). Kegunaan gaya bahasa *taukid* ini adalah menguatkan informasi pada pendengar atau menghilangkan keragu-raguan mengenai suatu berita (al-Ghulayaini: 1987; 232). Dalam al-Qur`an gaya bahasa seperti di atas banyak ditemukan dengan berbagai macam variasi.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya (QS: Yunus, 10: 99).

Lafadz “*kulluhum*” (semuanya) menjadi *taukid ma`nawi* dari kata “*man*” (siapa saja) yang berfungsi untuk menguatkan informasi, bahwa kalau Allah berkehendak menjadikan seluruh penduduk di muka bumi ini beriman kepadanya, niscaya itu sangat mudah bagi Allah SWT.

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama (QS: al-Hijr, 15: 30).

Lafadz “*kulluhum*” dan “*ajma`un*” berkedudukan sebagai *taukid ma`nawi* dari kata Malaikat, yang menegaskan bahwa seluruh Malaikat itu memberikan penghormatan kepada Nabi Adam, karena ia memiliki ilmu pengetahuan. Artinya, tidak ada satupun Malaikat yang tidak melakukan perintah Allah guna mengapresiasi atas posisi Nabi Adam yang sangat mulia.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik

dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim (QS: al-Baqarah, 2; 35).

Allah katakan kepada Nabi Adam, diamlah engkau, ada *taukid lafdzi*, yaitu kata “*anta*” yang memberikan fungsi menghilangkan keragu-raguan mengenai perintah bahwa yang dimaksud engkau adalah Nabi Adam. Fasilitas yang serba mencukupi di dalam surga, Allah memang peruntukkan Nabi Adam beserta isterinya, Hawa.

Dalam gramatika bahasa Arab, setiap kata memiliki karakter dan sifat makna yang berbeda, sekalipun kata itu sinonim. Pada umumnya, gaya bahasa *taukid*, baik yang bersifat *lafdzi* maupun *ma`nawi* disampaikan untuk memberikan penegasan tentang suatu pesan, informasi, perintah, dan lainnya dengan melihat situasi dan konteks pembicaraan. Proses ini akan melahirkan dan memproduksi *style* atau gaya bahasa yang menjadi sebuah pilihan untuk diungkapkan sehingga bahasa itu menjadi bermakna.

C. Gaya Bahasa al-Qur`an

Berbicara al-Qur`an dari sudut gaya bahasanya, sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari konsep *i`jaz* al-Qur`an itu sendiri. Dengan memperhatikan keindahan dan keunikan bahasa al-Qur`an, baik dari sisi kata maupun maknanya maka gaya bahasa al-Qur`an, atau *uslub al-Qur`an* adalah cara pengungkapan bahasa yang secara khas memperlihatkan *style* al-Qur`an ketika berhadapan dengan situasi tertentu. Artinya, bagaimana al-Qur`an memilih kata atau bahasa untuk kemudian diungkapkan sesuai dengan konteks sosio-historisnya. Namun yang perlu

ditekankan di sini, *uslub al-Qur`an* yang dimaksud bukan perbincangan mengenai pelbagai aspek dan perkembangan dalam dunia stilistika, yang secara umum berkenaan dengan seni pengungkapan. Tetapi, yang dimaksud dengan *uslub al-Qur`an* adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa para pemikir muslim klasik berusaha dengan keras untuk menunjukkan ke-*fashahah*-an al-Qur`an melalui cara pandang stilistika.

Menurut al-Zarqani dalam karyanya, "Manahil al-`Irfan", gaya bahasa al-Qur`an memiliki karakteristik sebagai berikut: 1). Keserasiannya dalam tata bunyi, baik menyangkut tanda baca (*harakah, sukun* dan *madd*) maupun nasal (*ghunnah*) sehingga menimbulkan bunyi yang enak untuk didengar dan diresapi. 2). Bahasa al-Qur`an dapat dipahami oleh orang awam maupun orang yang ahli sesuai dengan kadar kemampuan akalnya. 3). Bahasa al-Qur`an dapat diterima oleh akal dan perasaan secara bersama-sama. 4). Formulasi dan narasi al-Qur`an sangat akurat, dalam arti unsur-unsur kata, kalimat, dan ayat-ayatnya terjalin dengan kuat. 5). Variasi dan seni penyusunan kalimat sangat kaya, dalam arti, suatu makna tertentu dapat diungkap melalui pilihan-pilihan kata dan struktur yang berbeda. 6). Gaya bahasa al-Qur`an ada yang bersifat global dan ada yang terinci. 7). Penggunaan kata-kata dalam al-Qur`an sangat efisien dan efektif (al-Zarqani: 2004; 222).

Untuk memberikan kesan yang lebih mendalam kepada para pendengar atau pembaca, al-Qur`an menggunakan berbagai gaya bahasa yang sebenarnya sudah akrab dengan kebiasaan dalam bahasa Arab, seperti penggunaan gaya peribahasa dan sumpah. Gaya peribahasa al-Qur`an disebut juga dengan *amtsal*

al-Qur`an. Sedangkan gaya bahasa sumpah yang dikenal dengan istilah *qasam al-Qur`an* adalah sumpah-sumpah Allah dalam *al-Qur`an*. Dalam banyak ayat, Allah bersumpah dengan berbagai subjek mulai dari bersumpah dengan Zat-Nya sendiri sampai dengan bersumpah dengan makhluknya, seperti *wa al-syamsi*, *wa al-ashr*, *wa al-laili*, dan lain-lain. Dari segi struktur, sumpah biasanya terdiri dari huruf sumpah (*qasam*), subjek yang dijadikan sumpah (*muqsam bih*), dan inti pesan yang dikuatkan dengan sumpah (*muqsam `alaih* atau *jawab al-qasam*) (Hitami: 2012; 49).

Bahasa *al-Qur`an* memiliki hakikat yang khusus. Hal ini karena sifat hakikat *al-Qur`an* itu sendiri, yaitu sebagai sarana komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Sedangkan bahasa dalam pengertian umum hanya merupakan sarana komunikasi antar sesama manusia. Memang dapat dimaklumi, *al-Qur`an* secara empiris merupakan suatu naskah teks, sebagai suatu kitab yang menggunakan sarana komunikasi bahasa. Namun demikian, hendaklah dipahami bahwa *al-Qur`an* berbeda dengan teks sastra ataupun teks-teks lainnya. Kekhususan ini karena sifat hakekat bahasa yang terkandung di dalam *al-Qur`an* memiliki fungsi yang berbeda dengan fungsi bahasa lainnya dalam komunikasi antar manusia. Perbedaan ini terletak pada hakikat makna dan fungsi bahasa *al-Qur`an* yang khas, universal dan mengatasi ruang serta waktu. Oleh karena itu, kajian semantik *al-Qur`an* yang hanya mendasarkan pada kaidah-kaidah linguistik dalam menafsirkan makna yang dikandungnya, akan banyak mengalami kesulitan dan keterbatasan.

Kaelan MS dalam tulisan yang berjudul, "Kajian Makna al-Qur`an: Suatu Pendekatan Analitika Bahasa" menjelaskan, bahasa al-Qur`an bukan hanya mengacu pada dunia empirik saja, tetapi juga mengacu pada dimensi: pertama, *dunia*, yang meliputi dua hal, i) dunia *human*, yang meliputi dunia kemanusiaan, dan ii) dunia *infra human*, yang berkaitan dengan dunia binatang, tumbuhan, dan dunia fisik lainnya dengan segala hukum serta sifat masing-masing. Kedua, *aspek metafisik*, yaitu suatu hakekat makna dibalik hal-hal yang bersifat fisik. Aspek *metafisik* ini tidak terjangkau oleh indera manusia, ia hanya dapat dipahami, dipikirkan, dan dihayati. Ketiga, *adikodrati*, yaitu suatu wilayah di balik dunia manusia yang hanya diinformasikan oleh Tuhan melalui wahyu, misalnya, surga, neraka, ruh, hari kiamat, dan sebagainya. Keempat, *Ilahiyah*, yaitu aspek yang berkaitan dengan hakekat Allah, bahwa Allah itu memiliki *al-Asma` al-Husna*, seperti *al-`Aziz*, *al-Hakim*, *al-`Alim*, dan seterusnya. Kelima, *mengatasi dimensi ruang dan waktu*, hal ini dijelaskan dalam al-Qur`an sendiri. Misalnya yang berkaitan dengan sejarah para Nabi dan rasul-Nya, dan yang berkaitan dengan dimensi ruang, misalnya dunia jin, alam kubur, alam ruh, dan sebagainya.

Mengingat hakikat bahasa al-Qur`an yang mengacu pada dimensi tersebut, maka untuk memahami teks-teks al-Qur`an tidak mungkin hanya berdasarkan pada kaidah-kaidah linguistik semata. Sebab itu, dalam upaya mengatasi stagnasi bahasa, terutama kaitannya dengan dimensi Ilahiyah atau dimensi metafisik maka sangat realistis bilamana kemudian dikembangkan bahasa metafor dan analogi. Karena bahasa metafor dan analogi dapat menjembatani rasio manusia yang

terbatas dengan dimensi Ilāhīyah atau metafisik yang serba tidak terbatas (Kaelan: 2003; 72).

D. Stilistika: Pengertian dan Konsep

Stilistika, secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang obyeknya berupa *style* (gaya bahasa). Sedangkan *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu (Qalyubi, 1997: 27). Menurut Keraf (2004: 112), kata *style* diturunkan dari bahasa Latin, "stilus", yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini, akan mempengaruhi jelas dan tidaknya suatu tulisan pada lempengan tersebut. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka pengertian *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Karena perkembangan itu, *style* atau gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok dan tidaknya pemakaian suatu kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, mulai dari pilihan kata secara individual, frase, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan, nada yang tersirat di balik sebuah wacana, termasuk pula persoalan gaya bahasa.

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang-orang Yunani sudah mengembangkan teori-teori mengenai *style* itu sendiri. Di antara teori-teori tersebut ada dua paham yang terkenal, yaitu: Pertama, adalah paham yang terkenal dengan sebutan *platonik*, yang mengatakan bahwa *style* adalah kualitas suatu

ungkapan. Karena itu, bagi paham ini kemungkinan adanya *style* dalam satu ungkapan bisa ada dan bisa juga tidak. Semuanya bergantung pada kualitas ungkapan tersebut. Kedua, adalah paham yang terkenal dengan sebutan *paham Aristoteles*. Paham ini beranggapan bahwa *style* adalah kualitas yang inheren dalam suatu ungkapan. Karena itu, setiap karya pasti mengandung *style*, hanya kualitasnya yang berbeda (Fananie, 2001: 26).

Dari kedua paham di atas, tampaknya yang masih relevan sampai sekarang adalah paham yang dikembangkan Aristoteles. Karena, sebenarnya tidak dapat disangkal bahwa *style* merupakan salah satu unsur yang pasti ada dalam setiap karya sastra. Justru berdasarkan *style* inilah pengarang berupaya untuk menghadirkan eksistensinya, baik berupa kondisi sosial masyarakat maupun psikologis pengarang. Karena itu, secara umum pengertian stilistika dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Terlepas dari kedua tradisi klasik tersebut, dalam teori modern, Murry seperti yang dikutip Ratna (2009: 10), membedakan tiga pengertian mengenai gaya bahasa, yaitu: a) gaya bahasa sebagai kekhasan personal, b) gaya bahasa sebagai teknik eksposisi (penjelasan), dan c) gaya bahasa sebagai usaha pencapaian kualitas karya. Mengenai gaya bahasa itu sendiri, ada beberapa definisi yang perlu dipertimbangkan, di antaranya: 1) Ilmu tentang gaya bahasa. 2) Ilmu interdisipliner antara linguistik dan sastra. 3) Ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa. 4) Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra. 5) Ilmu yang menyelidiki pemakaian

bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya, sekaligus latar belakang sosialnya.

Kelima definisi di atas, dapat dibedakan menjadi dua kelompok, pertama, dari nomor satu hingga empat, menganggap gaya bahasa semata-mata terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Kelompok ini berada dalam kerangka pemahaman strukturalisme, yang mengatakan bahwa karya sastra lepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Kelompok kedua, yaitu nomor lima, menganggap hakikat gaya bahasa terkandung dalam totalitas karya, sekaligus dalam kaitannya dengan masyarakat. Kelompok ini berada dalam kerangka pemahaman sesudah strukturalisme, yang mengatakan bahwa gaya bahasa apabila dikaitkan dengan aspek keindahannya, maka ia tidak melupakan peranan latar belakang sosial sebagai produksi karya.

Dalam literatur Arab, istilah stilistika dikenal dengan sebutan *`ilm al-uslub*. Secara etimologis, *uslub* adalah *al-ṭariq wa al-wajh wa al-madzhab* (metode, cara dan aliran). Dalam pengertian umum, *uslub* adalah cara menulis, atau cara memilih dan menyusun kata untuk mengungkap makna tertentu, sehingga mempunyai tujuan dan pengaruh yang jelas. Pengertian *uslub adabi* berbeda dengan *uslub `ilmi*, sebab *uslub adabi* adalah bahasa emosi/rasa (*lughah al-`aṭifah*), sedang *uslub `ilmi* adalah bahasa rasio (*lughah al-aql*) (al-Syayib, 1995: 40).

Menurut `Abd al-Qahir al-Jurjani, seperti yang dikutip Khafaji, *uslub* dan *ṣiyaghah* adalah sama, yaitu cara penyampaian atau cara pengungkapan yang ditempuh oleh seorang sastrawan, untuk menggambarkan sesuatu yang ada pada

dirinya, atau untuk menyampaikan kepada orang lain dengan menggunakan ungkapan bahasa tertentu, atau cara menyusun kata untuk mengungkap makna, agar menjadi jelas dan berpengaruh kepada jiwa pembaca. Dengan kalimat lain, *uslub* adalah cara seorang penulis atau penyair dalam memilih beberapa kata dan menyusun dalam rangkaian kalimat, atau cara menciptakan pemikiran dan mengekspresikannya dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan keadaan (Khafaji, 1992: 41).

Berdasarkan penjelasan di atas, seperti yang dikatakan Stephen (1985: 84), stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa sebagai seni. Dengan demikian dipahami, bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji dan menyelidiki bahasa yang digunakan para sastrawan dalam mengeksploatasikan dan memanfaatkan unsur-unsur, kaidah, dan pengaruh yang ditimbulkan, atau mengkaji ciri khas penggunaan bahasa dan meneliti deviasi dari tata bahasa yang ditimbulkan.

BAB III

EKSISTENSI TUHAN

Diskursus mengenai eksistensi Tuhan merupakan salah satu objek kajian filsafat semenjak era Pra-Socrates, walaupun pembahasan mengenai eksistensi Tuhan tidak komprehensif. Dalam pemikiran filosof, kata “Tuhan”, merujuk kepada suatu Dzat Yang Abadi dan Supranatural yang mengawasi seluruh makhluk. Pemikiran ini, bisa merujuk kepada beberapa konsep yang mirip, misalnya berupa energi yang merasuk pada seluruh alam semesta. Dengan kemutlakannya, Tuhan tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga apabila ada pertanyaan tentang di mana Tuhan? Maka pertanyaan seperti ini secara tidak langsung akan membatasi kekuasaan-Nya. Setiap manusia akan mengalami pengalaman berketuhanan, atau disebut dengan pengalaman relasional dengan Tuhan, di antaranya adalah tentang pengalaman pencarian eksistensi Tuhan. Karena itu, persoalan mengenai eksistensi Tuhan sangat membutuhkan argumen-argumen, baik yang bersifat *naqliyah* maupun *aqliyah* (rasional).

Dalam pendapat Miswanto (t.t.), untuk membuktikan keberadaan Allah SWT, paling tidak digunakan tiga dalil (argumen) yang bisa mendukung dan menguatkan bahwa Allah SWT itu ada, yaitu argumen fitrah, argumen *naqli*, dan argumen *aqli*, sebagaimana penegasan Allah di dalam al-Qur’an:

سَرُّهُمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (QS: Fushilat, 41: 53).

A. Argumen Fitrah

Manusia sejak masih berada dalam alam ruh telah ditanamkan benih iman, kepercayaan dan penyaksian (*syahadah*) terhadap keberadaan Allah SWT. Dalam hal ini Allah menegaskan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS: al-A'raf, 7: 172).

Benih keyakinan terhadap eksistensi Allah merupakan fitrah atau sesuatu yang bersifat kodrati, karena bertuhan itu merupakan fitrah manusia. Fitrah inilah yang menjadi daya pendorong pertama untuk mengenal dan mendapatkan Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan manusia disertai dengan berbagai macam naluri, termasuk di dalamnya naluri bertuhan, naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidak wajar. Mereka tidak beragama tauhid salah satunya dikarenakan pengaruh lingkungan (al-Quran dan

terjemahnya: Departemen Agama RI, 2004: 645). Mengutip Miswanto (t.t.), Ali Issa Othman menjelaskan bahwa arti fitrah tidak lain adalah inti dari sifat alami manusia, yang secara alami pula ingin mengetahui dan mengenal Allah SWT. Sementara Yasien Muhammad menerangkan bahwa, karena fitrah Allah dimasukan dalam jiwa manusia, maka manusia terlahir dalam keadaan di mana tauhid menyatu dengan fitrah manusia, sehingga para nabi datang untuk mengingatkan manusia pada fitrahnya dan untuk membimbingnya kepada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya. Ali bin Abi Thalib ra menyatakan bahwa para nabiyullah diutus untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhi perjanjian tersebut. Perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, melainkan terukir dengan pena Allah dipermukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniah.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِيَقُولَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Demi kalau engkau tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka menjawab: Allah (QS: al-Ankabut, 29: 61).

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لِيَقُولَنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Demi jika engkau tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: yang menciptakan semuanya adalah (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (QS: al-Zukhruf, 43: 9).

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ

Bahkan manusia jadi saksi atas dirinya sendiri meskipun ia menerangkan beberapa keuzuran (QS: al-Qiyamah, 75: 14-15).

B. Argumen Naqli

Argumen *naqli* adalah dalil pembuktian akan keberadaan dengan merujuk petunjuk kitab suci. Dengan fitrah, manusia bisa mengakui adanya Tuhan, dan dengan akal pikiran bisa membuktikannya, namun manusia tetap memerlukan dalil *naqli* (al-Qur'an dan al-Sunnah) untuk membimbing manusia mengenal Tuhan yang sebenarnya dengan segala asma dan sifat-Nya. Sebab fitrah dan akal tidak bisa menjelaskan siapa Tuhan sebenarnya itu (Miswanto: t.t.).

1). Allah Tanpa Permulaan dan Tanpa Berakhir

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (QS: al-Hadid, 57: 3).

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (QS: al-Rahman, 55: 26-27).

2). Tidak Ada Yang Menyerupai

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS: al-Syura, 42: 11).

3). Allah Maha Esa

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (QS: al-Ikhlâs, 112: 1 - 4).

Selain ayat di atas, di dalam al-Qur'an dinyatakan dalam banyak ayat antara lain; QS: al-Baqarah, 2: 133 & 163, QS: al-Nisa', 4: 171, QS: al-Maidah, 5: 73, QS: al-An'am, 6: 19, QS: al-A'raf, 7: 70, QS: al-Taubah, 9: 31, QS: Yusuf, 12: 39, QS: al-Ra'd, 13: 16, QS: Ibrahim, 14: 48 & 52, QS: al-Nahl, 16: 22 & 51, QS: al-Isra', 17: 46, QS: al-Kahfi, 18: 110, QS: al-Anbiya', 25: 108, QS: al-Hajj, 22: 34, QS: al-Ankabut, 29: 46, QS: al-Shaffat, 37: 4, QS: Shad, 38: 5 & 65, QS: al-Zumar, 39: 4 & 45, QS: Ghafir, 40: 12, 16 & 84, QS: Fushilat, 41: 6, QS: al-Mumtahanah, 60: 4, QS: al-Ikhlâs, 114: 1.

4). Allah Mempunyai Nama dan Sifat

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS: al-A'raf, 7: 180).

C. Argumen Rasional

Fitrah bertuhan dalam arti keinginan untuk mengetahui dan mengenal Allah, yang kemudian didukung oleh akal fikiran yang kritis dan radikal akan melahirkan kegairahan yang luar biasa untuk menatap dan menguak ayat-ayat Allah yang tergelar dalam jagad raya. Allah menegaskan dalam QS: Fushilat, 41: 53, QS: al-Ghasyiah, 88: 17-22, QS: al-Waqi'ah, 56: 63-65 & 68-72, QS: al-Mulk, 67: 30, dan QS: al-Anbiya, 21: 30-33. Renungan manusia dengan menggunakan akal fikiran yang kritis disertai dengan pengamatan intuisi yang halus dan tajam pasti akan membuahkan hasil bertambah kuat keyakinannya bahwa sesungguhnya jagat raya beserta seluruh isinya ini adalah makhluk Allah, yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta dengan penuh perencanaan dan bertujuan (QS: al-Mukminun, 23: 115 dan Ali Imron, 3: 191) (Miswanto: t.t.).

Berikut ini akan dijelaskan enam (6) macam argumen rasional, yaitu:

1). Argumen Ontologis

Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat Yunani yang paling kuno. Studi ini membahas keberadaan sesuatu yang konkrit. Ontologi terdiri dari dua suku kata, yaitu "ontos" dan "logos". Ontos berarti sesuatu yang berwujud (*being*), dan logos berarti ilmu. Jadi, ontologi adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas), yaitu ada manusia, ada alam, dan ada kuasa prima dalam suatu hubungan yang menyeluruh, teratur, dan tertib dalam keharmonisan.

Ontologi dapat pula diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang wujud hakikat yang ada, atau ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud dengan berdasarkan pada logika. Objek telaah ontologi adalah yang ada, pada tataran studi filsafat umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika. Ontologi membahas yang ada secara universal, dengan berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Sehingga objek formal dari ontologi ini adalah hakikat seluruh realitas. Ontologi merupakan sebuah jawaban atas pertanyaan mengenai hakikat suatu kenyataan. Maka tidak heran kalau filsafat agama mengajukan argumen ontologi untuk membicarakan mengenai eksistensi Tuhan (Supriyadi: 2012; 205).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (QS: al-Ikhlâs, 112: 1-4)

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? (QS: al-Waqi`ah, 56: 68-70).

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui (QS: al-An`am, 6: 103).

Argumen ontologis dipelopori oleh Plato (428-348 SM) dengan teori idenya. Menurutnya, setiap yang ada di alam mesti ada idenya. Ide merupakan definisi atau konsep universal dari setiap sesuatu. Manusia mempunyai ide, yaitu badan hidup dan mampu berpikir. Dengan kata lain, ide manusia ialah daya berpikir. Konsep daya berfikir ini bersifat universal, berlaku untuk seluruh manusia. Demikian juga untuk hewan. Ide-ide bukan berarti terpisah, tanpa ada hubungan antara yang satu dengan lainnya, tetapi semuanya bersatu dalam sebuah ide tertinggi yang diberi nama ide kebaikan, atau *The Absolute Good*, yaitu Yang Mutlak Baik. Yang Mutlak Baik adalah sumber, tujuan, dan sebab dari segala yang ada, atau disebut juga Tuhan. Melalui teori ini, Plato mencoba untuk membuktikan bahwa alam bersumber pada sesuatu yang gaib, yang bernama *The Absolute Good* (Supriyadi: 2012; 208).

Selain Plato ada filsuf lain yang berusaha membuktikan eksistensi Tuhan melalui argumen ontologis, ia adalah St. Augustine (354-430 M.). St. Augustine berpandangan bahwa melalui pengalamannya sehari-hari manusia dapat mengetahui di alam ini terdapat kebenaran. Dalam memperoleh kebenaran tersebut adakalanya akal manusia merasa begitu yakin, tapi pada saat tertentu terkadang merasa ragu akan apa yang dinilainya sebagai kebenaran. Dengan demikian akal manusia mampu menyadari bahwa di luar yang diketahuinya terdapat suatu kebenaran tetap yang tidak berubah-ubah. Kebenaran inilah yang menjadi sumber cahaya bagi akal manusia dalam mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Kebenaran tetap dan kekal itu merupakan Kebenaran Mutlak, dan inilah disebut Tuhan (Nasution: 2003; 52).

Al-Farabi (872-950 M), filsuf muslim yang terkenal dengan julukan guru kedua, guru pertama adalah Aristoteles, mengungkapkan dalil ontologi tentang wujud Tuhan. Menurutnya, wujud yang sempurna dan paling awal harus berwujud. Sebab, esensi dan wujud-Nya tidak mungkin tidak ada sebagaimana yang tidak eksis memiliki ketidakwujudan. Karena itu, Zat yang sempurna tidak mungkin tidak ada dari segala aspek. Bahkan, Dia adalah kekal, abadi, dan otonom. Al-Farabi mengungkapkan argumen tentang wujud Tuhan lewat dalil kesempurnaan. Untuk mengetahui ada yang sempurna dengan cara mengetahui sebab-sebab yang menyebabkan segala wujud yang eksis. Tugas filsafat adalah menentukan sebab eksistensi, sifat, dan jumlahnya. Kenyataannya, yang menjadi sebab dari segala yang eksis adalah unik dan pertama. Hal yang unik adalah kebenaran yang pertama dan tidak bergantung pada wujud selain-Nya, sedangkan yang pertama tidak mungkin tidak sempurna dengan segala alasan. Tidak juga ada wujud yang melebihi kesempurnaan-Nya dan lebih dahulu dari-Nya. Sebab. Dia sudah disebut Yang Pertama.

Argumen al-Farabi ini, walaupun ada yang menyangkal tidak mendukung sebagai argumen ontologi, tetapi lebih kepada argumen kosmologis, Madjid Fakhry, mengungkapkan bahwa apa yang dijelaskan al-Farabi adalah argumen ontologis. Dengan alasan, bahwa Tuhan harus dibayangkan sebagai Kesempurnaan Mutlak, tidak ada yang lebih sempurna daripada siapa pun yang bisa dibayangkan. Kedua, al-Farabi megeaskan bahwa wujud yang demikian benar-benar ada, bahkan tidak mustahil menurut logika (Supriyadi: 2012; 208-209).

Argumen ontologis berikutnya diajukan oleh St. Anselm (1033-1109 M.), seorang Uskup Agung asal Canterbury. Anselm berpendapat bahwa manusia mampu berpikir tentang sesuatu atau zat yang tidak ada satupun dari yang ada dapat melebihi dan mengatasi kebesarannya. Zat yang demikian harus mempunyai wujud dalam hakikat, tidak cukup hanya mempunyai wujud dalam pikiran. Sebab, bila hanya mempunyai wujud dalam pikiran, zat tersebut tidak lebih besar dan tidak lebih sempurna dari yang lain. Berwujud dalam alam hakikat lebih besar dan lebih sempurna daripada hanya berwujud dalam alam pikiran. Zat yang Maha Besar dan Maha Sempurna tersebut tidak lain adalah Tuhan, dan karena sesuatu yang terbesar dan tersempurna tidak boleh tidak harus mempunyai wujud dalam hakikat, maka Tuhan mesti ada (Nasution: 2003; 53).

Walaupun manusia mampu melukiskan kebesaran dan keagungan Tuhan, Said Nursi menggarisbawahi bahwa secara hakiki kebesaran dan keagungan-Nya tak akan pernah dipahami secara utuh oleh akal setiap manusia, dan tidak benar-benar bebas dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan. Said Nursi menuturkan, Wahai Zat Yang Maha Besar, Engkaulah Zat Yang Mempunyai Kebesaran dan Keagungan yang tidak dipahami oleh akal. Allah sebagai wujud niscaya yang menjadi sumber semua eksistensi semesta. Said Nursi menganggap bahwa segala yang berasal dari Zat Ilahi, tidak perlu diciptakan dari ketiadaan absolut. Penciptaan memberikan material eksternal kepada hal-hal yang telah ada dalam khazanah ilmu Allah. Hal ini seperti mengembangkan suatu bentuk yang direfleksikan pada cermin atau menguraikan makna dalam pikiran dengan kata-kata. Proses penciptaan tersebut merupakan transformasi dari entitas dalam

bentuknya yang abstrak menjadi entitas yang mempunyai bentuk lahir. Dalam konteks ini, pendekatan yang dipakai Said Nursi jelas-jelas sangat filosofis, karena ia menganggap konsep Tuhan sebagai *Wajibul Wujud* yang menciptakan semesta ciptaan-Nya tanpa dari ketiadaan absolut (Zaprul Khan: 2019; 119).

2). Argumen Kosmologis

Ide sentral yang terkandung dalam argumentasi kosmologis ialah adanya rangkaian hukum sebab-akibat (kausalitas) pada alam semesta yang harus berakhir pada Sebab Pertama yang disebut Tuhan. Sesuatu yang terjadi di alam ini, pasti ada sebabnya. Sebab itulah yang menjadikan adanya atau terjadinya sesuatu itu. Sebab alam lebih wajib dan ada daripada alam itu sendiri. Sesuatu yang menyebabkan terjadinya alam ini, bisa dipastikan Yang Kuasa, Maha Besar atau disebut juga *to aperion* (Hadiwijoyo: 1980; 16).

Argumen kosmologis ini adalah argumen yang tua, sebagaimana dengan argumen ontologis. Kalau argumen ontologis berasal dari Plato, maka argumen kosmologis ini berasal dari Aristoteles (384-322 SM). Dalam pandangan Aristoteles, setiap benda yang dapat ditangkap oleh pancaindera pasti mempunyai materi dan bentuk. Bentuk dapat ditemui pada tiap-tiap benda dan bentuk pulalah yang membuat materi mempunyai bangunan atau rupa. Bentuk tidak dapat berdiri sendiri tanpa materi, begitu pula sebaliknya, materi tidak akan ada tanpa bentuk. Bentuk dan materi selamanya menyatu, hanya dalam pikiran keduanya dapat dipisahkan (Bakhtiar: 2009; 175).

Karena merupakan hakikat atau konsep universal dari sesuatu oleh karenanya kekal dan tidak berubah-ubah. Akan tetapi dalam pancaindera terjadi

perubahan, maka menurut Aristoteles materilah yang mengalami perubahan dan bentuk tetap kekal. Bentuklah yang membuat materi berubah untuk mendapatkan bentuk tertentu lainnya. Dengan mendapatkan bentuk tertentu inilah materi tersebut berubah menjadi sebuah benda. Sebelum bentuk melekat, materi hanya sebatas sesuatu yang bersifat potensial baru setelah menyatu dengan bentuk, sifat potensial yang terkandung di dalam materi tersebut menjelma menjadi aktual (Supriyadi: 2012; 212). Terdapat suatu gerak dalam proses perpindahan dari satu bentuk-materi ke bentuk-materi lainnya, dari materi potensial ke materi aktual. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan antara materi dan bentuk sifatnya abadi, maka gerak yang terjadi di antara keduanya pun demikian, abadi. Suatu gerak terjadi dari proses menggerakkan terhadap yang digerakkan, yang menggerakkan digerakkan pula oleh sesuatu penggerak yang lain. Rentetan ini akan terus berjalan membentuk lingkaran yang tak ada ujungnya. Maka harus ada penggerak yang tidak digerakkan atau tidak bergerak untuk memutus lingkaran tersebut. Penggerak yang tidak bergerak ini harus dan wajib mempunyai wujud (*Necessary Being*), dan inilah yang disebut penggerak pertama.

Penggerak pertama ini harus mempunyai sifat bentuk tanpa materi. Karena apabila ia mempunyai sifat materi, maka akan terjadi perubahan atau gerak mengingat materi yang sifatnya potensial. Sebaliknya, penggerak pertama merupakan sesuatu yang bersifat aktual, maka kekal dan hanya satu. Penggerak pertama ini disebut juga Akal yang aktivitasnya hanya pikiran. Karena penggerak pertama atau akal ini sempurna dan tidak membutuhkan pada yang lain, objek pemikirannya hanyalah dirinya sendiri. Akal dalam bentuk ini adalah Akal yang

suci (*divine*). Akal inilah Tuhan itu sendiri yang hubungannya dengan alam hanya merupakan hubungan penggerak pertama dengan yang digerakkan. Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai (*He produces motion as being love*) (Bakhtiar: 2009; 177).

Dalam tradisi filsafat Islam, argumen kosmologis didukung oleh sebagian besar filsufnya. Al-Kindi (796-873) berargumen, bahwa alam diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi dalam alam mempunyai hubungan sebab-akibat. Sebab mempunyai efek pada akibat, kemudian berakhir pada suatu sebab pertama, yaitu Allah pencipta alam. Ia esa dari segala bentuk dan berbeda dengan alam. Tiap-tiap benda memiliki dua hakikat, yaitu hakikat pertikular (*juz`i*), yang disebut dengan *aniah*, dan hakikat universal (*kulli*), yang disebut dengan *mahiah*, yaitu hakikat universal yang terdiri atas genus dan spesies. Tuhan dalam filsafat al-Kindi tidak mempunyai hakikat dalam arti *aniah* atau *mahiah*. Tuhan tidak *aniah* karena Dia tidak termasuk bagian dari benda-benda yang ada dalam alam, bahkan Dia adalah pencipta alam. Dia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Tuhan juga tidak mempunyai hakikat dalam bentuk *mahiah* karena Tuhan bukan genus atau spesies. Tuhan hanya satu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Tuhan unik, Yang Benar Pertama, dan Yang Benar Tunggal. Hanya Tuhan-lah Yang Satu, selain Dia semuanya mengandung arti banyak (Supriyadi: 2012; 214).

Filsuf muslim lainnya, adalah Ibn Sina (980-1037) mengatakan, wujud terbagi atas dua macam, yaitu wujud mungkin dan wujud mesti. Setiap yang ada harus mempunyai esensi (*mahiah*), di samping eksistensi (wujud). Wujud lebih

penting daripada *mahiah* karena wujud yang membuat *mahiah* menjadi ada dalam kenyataan. *Mahiah* hanya ada dalam pikiran atau akal, sedangkan wujud terdapat dalam alam nyata, di luar pikiran atau akal (Supriyadi: 2012; 214). Wujud mustahil adalah esensi yang tidak bisa mempunyai wujud di alam nyata, seperti adanya kosmos lain di samping kosmos yang kita huni ini. Sementara wujud mungkin adalah esensi yang bisa mempunyai wujud dan bisa pula tidak mempunyai wujud. Kedua wujud yang telah disebutkan itu antara esensi dan wujudnya boleh tidak menyatu. Terakhir, wujud wajib yang antara esensi dan wujudnya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu. Ia disebut wujud yang harus ada, yaitu Tuhan yang menjadi sebab segala wujud lainnya.

أَو لَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS: al-Anbiya`, 21: 30).

Sementara menurut Said Nursi, argumen kosmologis dapat diklasifikasikan secara detail, sebagai berikut; *Pertama*, penciptaan alam semesta dengan segala keanekaragamannya membuktikan adanya Pencipta Tunggal Yang Maha Kuasa. *Kedua*, adanya kesempurnaan relatif menunjukkan adanya kesempurnaan mutlak. Semua kesempurnaan di alam semesta ini merupakan pertanda kesempurnaan Zat Yang Agung dan perlambang atas keindahan-Nya. *Ketiga*, seluruh makhluk berada dalam kebutuhan dan ketergantungan yang

mengharuskan adanya satu wujud wajib tempat bergantung. *Keempat*, keunikan setiap ciptaan menunjukkan pengetahuan Tuhan Yang Maha Komprehensif dan membuktikan adanya Tuhan Yang Maha Esa. *Kelima*, setiap makhluk ciptaan Tuhan merefleksikan nama-nama-Nya secara Indah, faktual, dan komprehensif (Zaprul Khan: 2019; 121).

3). Argumen Teleologis

Makna teleologis diambil dari *telos*, yang berarti tujuan, *teleologis* berarti serbatujuan, yang mengatakan bahwa alam diatur menurut suatu tujuan tertentu. Dalam keseluruhannya alam ini berevolusi dan menuju kepada sebuah tujuan tertentu. Bagian-bagian alam ini saling terhubung satu sama lain dan bekerja sama menuju suatu tujuan tersebut (Nasution: 2003; 60). William Paley (1743 – 1805 M.), seorang teolog Inggris, menyatakan bahwa alam ini penuh dengan keteraturan. Di balik itu semua ada Pencipta Yang Maha Kuasa. Tuhan menciptakan itu semua ada tujuan tertentu. Seperti halnya Tuhan menciptakan mata bagi makhluknya.

Dalam paham teleologi, segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan saling bekerja sama. Tujuan dari itu semua adalah untuk kebaikan dunia dalam keseluruhan. Alam ini beredar dan berevolusi bukan karena kebetulan, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal, dan tentunya ada yang menggerakkan menuju ke tujuan tersebut dan membuat alam ini beredar maupun berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang dinamakan Tuhan (Bakhtiar: 2009; 187). Ringkasnya, menurut argumen teleologis, alam ini mempunyai tujuan dalam

evolusinya. Allah tidak dapat menentukan tujuan itu. Akan tetapi, yang menentukan tujuan itu harus Zat yang lebih tinggi daripada alam, yaitu Tuhan (Supriyadi: 2012: 218).

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah (QS: al-Mulk, 67: 3-4).

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? (QS: Qaf, 50: 6).

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur) (QS: al-Zukhruf, 43: 11).

Sementara menurut Said Nursi, dalil teleologis bermuara pada nama, sifat, atau tindakan Tuhan Yang Maha Esa. Ada beberapa poin mengenai hal ini: *Pertama*, saling kerja sama di antara makhluk merefleksikan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. *Kedua*, alam semesta selain memiliki tujuan juga memiliki manfaat sesuai dengan karakter uniknya masing-masing yang mencerminkan adanya Pencipta Yang Maha Bijaksana. *Ketiga*, masih bermuara

pada asma Tuhan Yang Maha Bijaksana, ada kebijaksanaan universal dalam setiap ciptaan-Nya (Zaprul Khan: 2019; 127).

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۙ

Nanti akan Kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Kami di ufuk-ufuk dan pada diri mereka sendiri (QS: Fussilat, 41: 53).

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكَبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Engkau lihat gunung-gunung, engkau kira ia tetap padahal ia lari seperti larinya awan (QS: al-Naml, 27: 88).

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi yang menciptakan semua alam lalu menyempurnakan kejadiannya, dan yang menentukan dan memberi petunjuk dan yang menumbuhkan padang rumput (tanaman) (QS: al-A`la, 1-4).

4). Argumen Moral

Dari berbagai argumen-argumen yang telah diuraikan sebelumnya, argumen moral dinilai paling penting dan paling kuat. Tokoh yang terkenal dalam penggunaan argumen ini adalah Immanuel Kant (1724-1804 M) (Nasution: 2003; 65). Kant percaya bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang melekat pada jiwa dan hati nuraninya yang membuat orang merasa mempunyai kewajiban untuk menjauhi segala bentuk perbuatan buruk dan mengerjakan segala bentuk perbuatan baik. Perintah untuk menjauhi segala bentuk perbuatan buruk dan mengerjakan segala perbuatan baik ini bersifat absolut mutlak dan universal

(*categorical imperative*). Perbuatan baik dilakukan dan perbuatan buruk di jauhi karena memang perintah menghendaki demikian. Hal itu adalah kewajiban manusia (Nasution: 2003; 66).

أَيْشْرِكُونَ مَا لَمْ يَخْلُقْ شَيْءًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang (QS: al-A`raf, 7: 191).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS: Ali Imran, 3: 191).

Kant berpendapat bahwa perbuatan baik menjadi baik bukan karena akibat dari perbuatan itu baik, dan bukan pula karena agama yang mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, melainkan perasaan hati nurani manusia yang menyatakan bahwa ia harus berbuat baik, begitu pula sebaliknya. Perasaan-perasaan semacam itu tidak didapatkan dari pengalaman sehari-hari manusia di dunia ini, namun dibawa sejak lahir. Pendapat Kant tersebut menyatakan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan memilih untuk tunduk pada perintah hati nurani atau mengabaikannya.

Melalui pengalaman yang ditemui di sekitarnya manusia mendapati kenyataan bahwa perbuatan-perbuatan baik tidak selamanya mendatangkan kebaikan, dan perbuatan-perbuatan buruk seringkali tidak mendapatkan balasan

yang setimpal. Terdapat kontradiksi antara yang terdapat di dalam sanubari dengan fakta dalam praktek. Dari kontradiksi ini timbul keharusan akan adanya hidup kedua, sebuah kehidupan sesudah mati. Ini dimaksudkan agar perbuatan baik dan perbuatan buruk yang belum mendapatkan ganjaran semasa kehidupan pertama akan menerima balasannya masing-masing. Pengadilan atas perbuatan baik dan perbuatan buruk tidak mungkin terjadi begitu saja, tapi menuntut adanya hakim yang akan mengadili, yaitu Tuhan.

Dalam rentang zaman, dari masa Kant hingga pertengahan abad ke-20 M, keraguan dan skeptisisme para pemikir teoritis tidak semakin kurang, bahkan semakin dalam dihubungkan dengan pijakan akal teoritis dalam pembuktian eksistensi Tuhan. Sebab itu, tidak sedikit para ahli teologi berjalan di atas argumen akhlak yang dikonstruksi Kant dalam menetapkan eksistensi Tuhan.

a). Kedudukan dan Validitas Argumen Moral

Argumen akhlak memiliki keabsahan filosofis jika dipisahkan dari unsur-unsur nasihat dan wejangan. Dalam konteks ini, argumen akhlak tidak hanya menetapkan eksistensi Tuhan, tetapi juga menetapkan sifat-sifat Tuhan, seperti Yang Mencipta, Bijaksana, Kehendak, dan Maha Pengatur di dunia dan akhirat. Jenis argumen ini harus disandarkan pada argumen futrah atau dirujuk pada argumen kemestian diutusny para nabi, yang terletak sesudah pembuktian eksistensi Tuhan dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

b). Landasan Filsafat Praktis

Secara hakiki, makna kebaikan yang ada dalam kebaikan akhlak dan kebaikan alami adalah sama. Karena itu, kebaikan akhlak bukan satu-satunya kebaikan,

meskipun kebaikan tersebut adalah paling tinggi, terdapat juga kebaikan yang merupakan subjek keinginan inderawi (alami). Kebaikan mutlak tersusun dari dua kebaikan tersebut yang mengantarkan kita untuk mengonsepsi suatu pengertian kebaikan tertinggi yang secara hakiki menyatukan keinginan alamiah dan kehendak murni.

c). Tinjauan Hukum Akhlak Sebagai Dasar Argumen

Argumen akhlak memiliki rumusan dan uraian yang beragam. Sebagian di antaranya berdalil dengan ketetapan dan kemutlakan perintah akhlak atas keberadaan pemberi perintah dan pengatur yang tetap dan mutlak, yang disebut Tuhan. Sebagian lain berdalil atas keberadaan sumber selain insan yang mempunyai kehendak lebih tinggi daripada kehendak manusia.

d). Bentuk Argumen Akhlak

Argumen akhlak dalam bentuk dan rumusan yang berbeda-beda berdiri di atas prinsip bahwa pengalaman akhlak dan secara khusus berhubungan dengan perasaan tanggungjawab yang merupakan sesuatu yang tidak dapat diingkari oleh individu manusia. Hal ini meniscayakan keberadaan realitas Tuhan sebagai sumber pemberi tanggungjawab.

e). Analisis Fundamental atas Argumen Akhlak

Dengan berdasarkan keberadaan hukum akhlak yang menjadi rujukan universal akhlak, sesuai dengan realitas ini meniscayakan pandangan keberadaan realitas Tuhan, yakni hanya Dia yang dapat menjadi pembenar dan pengabsah terhadap rujukan akhlak (Supriyadi: 2012; 220-226).

5). Argumen Intuitif

Argumentasi akliah mengenai eksistensi Tuhan kendati cukup logis dan mampu memuaskan rasio orang-orang yang berakal, namun kaum beriman biasanya masih berusaha melengkapinya dengan dalil intuitif, atau secara qalbiyah yang disebut juga pengalaman religius. Argumen intuitif berpijak pada hati nurani atau keyakinan batin bahwa adanya Tuhan sering kali didasarkan pada perasaan bahwa kaum beriman sudah memiliki sejumlah pengalaman langsung akan eksistensi Tuhan. Artikulasi verbalistik singkat mengenai argumen tersebut didemonstrasikan fisikawan Russel Stannard ketika mengakui bahwa ia mengetahui Tuhan ada karena secara intuitif ia merasakannya.

Dalam wacana sufistik, untuk membuktikan eksistensi Tuhan dikembangkanlah metode spesifik berupa tahapan-tahapan (*maqamat*), seperti *taubah*, *sabar*, *zuhud*, hingga diakhiri pada *mahabbah*. Said Nursi mengakui bahwa untuk membuktikan eksistensi Tuhan, selain digunakan argumentasi rasional, juga digunakan pendekatan spiritual (*riyadhah*). Secara intrinsik, menurut Said Nursi, hati nurani sudah merefleksikan eksistensi Tuhan dengan sendirinya. Mengenai argumentasi intuitif, eksposisi Said Nursi dapat diuraikan sebagai berikut;

Pertama, hati mengikrarkan dan membuktikan eksistensi Tuhan secara hakiki. Salah satu jendela hati yang dapat mengantarkan manusia berhubungan dengan dunia gaib ialah hati. Hati nurani mempunyai karakteristik unik yang tidak dapat berdusta. Setiap hati manusia mempunyai kesadaran terdalam mengenai keesaan Tuhan-nya dan senantiasa menghadap-Nya. Said Nursi menuturkan,

kalaupun nalar lalai untuk bekerja secara benar, dan karenanya juga lalai untuk melihat kebenaran, hati nurani tidak pernah melupakan Sang Pencipta.

Kedua, pengakuan eksistensi ketunggalan Tuhan merupakan implikasi keimanan yang bersemayam di dalam hati manusia. Menurut Said Nursi, ada konsekuensi positif dari pengakuan iman terhadap keesaan Tuhan, sebagaimana ada konsekuensi negatif terhadap pengingkaran dan keesaan-Nya. Manusia mencapai derajat kesempurnaan tertinggi dan layak atas surga karena cahaya iman. Hal tersebut karena iman mengikat manusia dengan Pencipta Yang Maha Agung.

Ketiga, hati manusia yang mempunyai predisposisi begitu kuat untuk mencintai keabadian dan kesempurnaan mutlak, ini menunjukkan bahwa Yang Maha Kekal hanya Tuhan Yang Esa, dan kesempurnaan mutlak pun hanya milik-Nya. Menurut Said Nursi, ada hasrat yang sangat bergelora dan begitu kuat dalam setiap lubuk hati manusia untuk mencintai keabadian. Hasrat ini menyebabkan kebanyakan manusia berangan-angan agar semua yang mereka cintai bersifat abadi (Zaprul Khan: 2019; 130-133).

6). Argumen Historis

Argumen Historis atau sejarah adalah dalil-dalil tentang kekuasaan dan keagungan Allah yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang telah berlaku di atas muka bumi. Secara garis besar, al-Qur'an memuat masalah akidah, syari'ah ('ibadah dan mu'amalah), akhlaq, kisah-kisah lampau (sejarah), berita-berita yang akan datang dan pengetahuan-pengetahuan Ilahi penting lainnya. Dari keseluruhan

surat dalam al-Qur`an, ada 35 surat yang memuat kisah sejarah, jumlah ayatnya lebih kurang 1600 ayat dari keseluruhan ayat al-Qur`an yang berjumlah 6342 ayat.

Pendekatan dan metode pengungkapan sejarah versi kitab suci al-Qur`an mempunyai perbedaan dengan kitab-kitab sejarah lainnya. Sebab, antara lain, al-Qur`an tidak menceritakan kejadian secara kronologis, karena ia bertujuan untuk memberikan ibrah atau pelajaran agar dijadikan pegangan umat manusia. al-Syibashi menjelaskan, bahwa sejarah dalam al-Qur`an tidak dimaksudkan sebagai uraian sejarah lengkap tentang kehidupan bangsa-bangsa atau pribadi tertentu, tetapi sebagai bahan pelajaran bagi manusia (Muttaqin; 2017).

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Sesungguhnya telah lalu beberapa peraturan (Allah) sebelum kamu, maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibatnya orang-orang yang mendustakan agama (QS: Ali Imran, 3: 137).

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir (QS: al-A`raf, 7:176).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS: Yusuf, 12: 111).

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (QS: Hud, 11: 120).

BAB IV

GAYA BAHASA TAUTOLOGI TENTANG EKSISTENSI TUHAN

Dalam konsep Islam, Tuhan diyakini sebagai Zat Yang Maha Tinggi, Yang Maha Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, penentu taqdir dan Hakim bagi semesta alam. Islam menitikberatkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Maha Tunggal, Maha Kuasa, dan Maha Pengasih. Dia memiliki sembilan puluh sembilan (99) nama yang baik (*asma` al-husna*) yang mengingatkan akan sifat-sifat Tuhan yang berbeda. Semua nama tersebut mengacu kepada Allah, nama Tuhan Yang Maha Tunggal. Penciptaan dan penguasaan alam semesta dideskripsikan sebagai suatu tindakan kemurahhatian yang paling utama untuk semua ciptaan yang memuji keagungan-Nya, dan menjadi saksi atas keesaan dan kekuasaan-Nya.

A. Bentuk Gaya Bahasa Tautologi

Berikut ini akan dijelaskan beberapa ayat yang menegaskan tentang eksistensi Tuhan, baik berupa argumen fitrah, argumen *naqli*, maupun argumen *aqli* dari aspek stilistika, atau pilihan-pilihan diksi yang menunjukkan tentang eksistensi-Nya. Dari beberapa pengamatan, struktur gaya bahasa tautologi tentang eksistensi Tuhan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu;

1. *Kalam Khabar* (Bahasa Informasi)

Yang dimaksud *kalam khabar* adalah bahasa informasi atau berita tentang suatu perkara yang bisa saja berita itu benar, apabila sesuai dengan keadaan, dan berita itu bohong apabila tidak sesuai dengan keadaan. Kemungkinan berita itu benar

atau bohong tergantung pada isi berita itu sendiri, bukan pada orang yang menyampaikan (Ahdhari, t.t.: 14). Artinya, berita apapun termasuk berita dalam bahasa al-Qur`an, maka benar atau tidaknya bergantung pada isi berita, bukan berkaitan dengan si pembicara, kalau bahasa al-Qur`an pembicaranya adalah Allah SWT.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS: al-A'raf, 7: 172).

Pada ayat di atas, pernyataan *bukankah Aku ini Tuhan-mu*, mengandung gaya bahasa tautologi. Di mana kata “Aku”, yang maksudnya Allah dikuatkan dengan frase *Rabbikum* (Tuhan-mu). Kata *Rabbikum* yang berkedudukan sebagai predikat berfungsi untuk menegaskan bahwa Allah adalah Dzat yang menciptakan, dan yang diciptakan adalah Adam dan keturunannya (al-Sya`rawi, 2010: 73). Kemudian Allah mengambil kesaksian kepada keturunan Adam saat mereka berada di alam ruh tentang keesaan-Nya. Hal ini dilakukan karena khawatir setelah manusia dilahirkan lupa akan perjanjian yang telah dibuat dengan Allah.

Dalam studi Islam, ayat di atas disebut dengan istilah “Perjanjian Ketuhanan” atau “Primordialisme”, yang menegaskan bahwa seluruh manusia

ketika berada di alam ruh menyaksikan bahwa Allah itu Esa, dan Dia-lah Dzat Pencipta. Di samping itu, mereka sanggup untuk melaksanakan perintah-Nya, dan menjahui larangan-Nya. Namun, ketika manusia dilahirkan ke dunia, sebagian ada yang lupa akan perjanjian tersebut, dan sebagian yang lain masih tetap berpegang teguh akan ikrar suci itu.

Ayat di bawah ini juga menerangkan bahwa Allah itu Maha Esa;

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (QS: al-Baqarah, 2: 133).

Frase “Ilah” pada ayat di atas disebutkan sebanyak tiga kali, struktur ini memberikan pengertian bahwa ketiga “Ilah” itu sama. Sebuah penegasan untuk menghilangkan keragu-raguan dalam aqidah sebagai basik dalam beriman kepada Allah. Ayat di atas mengisahkan seorang Nabi Ya`qub ketika terdapat tanda-tanda kematian, beliau bertanya kepada anak-anaknya, apa yang kamu sembah sepeninggalku? Sebuah pertanyaan yang ingin mendapatkan kepastian jawaban tauhid dari anak keturunnya. Seranya mereka menjawab, kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan Ibrahim, Isma`il dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memurnikan dalam beribadah, mentauhidkan Rububiah-Nya, dan tidak menjadikan Tuhan selain-Nya. Sebuah prinsip hidup yang hanya memasrahkan diri kepada Allah, tunduk dalam beribadah dan ta`at kepada-Nya (Thabari, 3: 99).

Setiap umat ada syari`at yang mengatur penyembelihan hewan kurban;

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَهُكُمْ
إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah) (QS: al-Hajj, 22: 34).

Ayat ini menceritakan tradisi masyarakat Mekkah yang masih kafir, di mana saat menyembelih hewan, mereka masih menyebut nama patung yang disembah. Atas peristiwa ini, al-Qur`an mengingatkan kepada mereka agar menjahui perbuatan keji yang menyebut nama patung dan menjauhi perkataan dusta. Kemudian Allah tegaskan, “Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa”. Dalam klausa ini subyek dan predikatnya sama, yaitu Tuhan. Klausa ini memberikan penegasan, sebagaimana dikatakan Thabari (18: 628), bahwa hanya kepada-Nya manusia menyembah dan memurnikan sifat ketuhanan.

Allah melarang untuk berdebat dengan Ahli Kitab mengenai hewan sembelihan;

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri" (QS: al-Ankabut, 29: 46).

Allah melarang berdebat dengan Ahli Kitab mengenai hewan yang disembelih. Allah memerintahkan kepada umat Islam hendaknya menyebut nama Allah ketika menyembelih hewan, dan hanya dipersembahkan kepada-Nya, karena Dia-lah yang memberi rezeki. Kemudian Allah menegaskan, Tuhan umat Islam dan Tuhan Ahli Kitab itu Esa (Qurthubi, 12: 58). Kalimat “Ilah” disebutkan dua kali yang sama-sama menempati posisi subyek dalam bentuk frase yang disandarkan kepada kata “kami” dan “kamu”, selain itu, yang menarik adalah predikatnya satu, yaitu kata “Esa”. Sebuah penegasan tauhid yang sangat tajam yang ditujukan kepada Ahli Kitab. Juga pada ayat berikut ini;

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa (QS: al-Shaffat, 37: 4).

Kalimat di atas menjadi jawab *qasam* (sumpah) dari kalimat sebelumnya, sehingga kalimat ini diawali dengan “inna” dan predikatnya terdapat huruf “lam”, keduanya memiliki makna sungguh-sungguh atau benar-benar. Dan yang menarik adalah di mana kata “Ilah” disandarkan kepada “kum”, yang berarti Tuhanmu, yang menegaskan bahwa Tuhanmu itu benar-benar Esa, tidak seperti yang diduga oleh orang-orang musyrik (Qurthubi, 15: 61). Sebagaimana pada ayat berikut, Nabi Muhammad ditegor oleh orang-orang kafir;

أَجْعَلُ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ

Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan (QS: Shad, 38: 5).

Sebuah tegoran yang disampaikan orang-orang kafir kepada Nabi, di mana mereka merasa heran apabila Muhammad menjadikan tuhan-tuhan sesembahannya yang banyak menjadi satu (Qurthubi, 15: 149). Bagi mereka keinginan itu adalah suatu keanehan karena hal itu sudah dilakukan sejak nenek moyangnya. Maka tidak mengherankan bilamana Muhammad dituduh sebagai ahli sihir.

Dalam sejarah dikatakan, bahwa suku *nomad* padang pasir tidak mempunyai agama formal atau doktrin tertentu. Mereka menganut apa yang disebut dengan *humanisme suku*, di mana yang paling penting adalah keunggulan manusia dan kehormatan sukunya (Watt, 1961: 51). Kondisi ini berbeda dengan penduduk kota Mekah, karena mereka disibukkan dengan perdagangan, maka mereka memerlukan agama formal. Apalagi bagi kelas bawah yang mengalami kesulitan materi yang disebabkan oleh ketimpangan dalam distribusi kekayaan, sehingga mereka memerlukan semacam ketenangan spiritual. Al-Syahrastani, seorang sejarawan muslim mengatakan bahwa terdapat 360 berhala di sekitar Ka`bah, yang paling terkenal adalah Hubal. Tiga patung tuhan lain yang terkenal di Mekkah adalah Manat, Lata dan `Uzza. Tor Andrae berkata, persembahan buat ketiganya sudah berlangsung lama.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ
وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا
حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ
شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنَا تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali" (QS: al-Mumtahanah, 60: 4).

Kalimat, "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal, hanya kepada Engkau lah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau lah kami kembali", adalah do`a yang disampaikan Nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Beliau mengajarkan kepada orang-orang yang beriman hendaknya berdo`a seperti itu agar Allah menyelamatkan dari ancaman dan gangguan orang-orang kafir (Qurthubi, 18: 57). Dalam do`a di atas, kata Tuhan diwakili dengan kata ganti "ka" (*dhomir*) yang disebut sebanyak tiga kali, "Rabbana Alaika Tawakkalna wa Ilaika Anabna wa Ilaika al-Mashir".

Do`a yang diajarkan Nabi Ibrahim sangat indah dan memiliki makna yang dalam, di mana Tuhan yang selama ini dianggap jauh, kemudian beliau sebut dengan "ka" (kamu) menjadi dekat, tidak berjarak. Seakan akan antara beliau bersama umatnya yang beriman sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan.

2. Berstruktur Kalimat *Qashr* (Pembatasan)

Yang dimaksud kalimat *qashr* adalah kalimat yang dibatasi oleh kalimat yang lain. Karena itu, kalimat tersebut menjadi bersifat khusus, tidak melampaui pada yang lain. Struktur kalimat ini memberikan fungsi pembatasan pada sesuatu

tertentu, sehingga hukum atau sifat itu tidak akan berlaku untuk umum (Ahdhari, t.t.: 55).

Al-Qur`an menegaskan bahwa Tuhan dalam Islam adalah Allah Yang Maha Esa;

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (QS: al-Baqarah, 2: 163).

Dalam ayat di atas, kata “Ilah” disebut sebanyak tiga kali, ini memberikan pemahaman bahwa Allah benar-benar menegaskan tentang keesaan-Nya. Artinya, yang berhak untuk ditaati dan melangsungkan peribadatan hanyalah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan yang lain (Thabari, 1992: 265). Semua bentuk tuhan dinafikan, dan ditetapkan satu Tuhan yang berhak disembah, yaitu Allah. Di akhir ayat, al-Qur`an menguatkan dengan kalimat “Huwa al-Rahman al-Rahim”, sebuah epilog yang menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah dan Penyayang. *Al-Rahman al-Rahim* termasuk nama Allah yang sering diucapkan oleh manusia yang beriman. Bahkan, Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada umatnya untuk menyebut nama tersebut jika memulai suatu perbuatan yang diperintahkan atau diizinkan. Dengan maksud agar manusia mampu mengimplementasikan sifat kasih dan sayang-Nya dalam kehidupan.

Meskipun Allah memiliki nama-nama yang menunjukkan akan kejalalan-Nya dan kejamalan-Nya (keperkasaan dan keindahan), namun hanya dua nama, yaitu *al-Rahman al-Rahim* yang Allah perintahkan untuk dimaknai dalam kehidupan. Karena dua nama itulah yang memungkinkan untuk ditiru oleh

makhluk-Nya yang menyang status *khalifatullah fi al-ardh*. Pada konteks yang lain, apabila manusia mampu menerjemahkan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk, maka makhluk yang ada di langit akan memberikan apresiasi dengan kasih sayang pula kepadanya.

Sebab itu, al-Qur`an memerintahkan agar selalu mengesakan Allah dalam situasi apapun;

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ أَنَّهُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara (QS: al-Nisa`, 4: 171).

Kalimat “Innama Allah Ilahun Wahid” berbentuk klausa nomina, di mana kata Allah berposisi sebagai subyek dan Ilah sebagai predikat (Qurthubi, 1964; 25). Struktur kalimat ini berbentuk pembatasan (*qashr*), artinya kata Tuhan dalam ayat di atas dibatasi sebagai Allah Yang Maha Esa. Dengak kalimat lain, diksi Ilah sebagai predikat hakikatnya adalah Allah. Dalam ayat di atas terdapat satu larangan untuk mengatakan Nabi Isa adalah anak Tuhan, Maha Suci Allah

memiliki anak seperti yang dituduhkan oleh orang-orang ahlul kitab. Dalam surat al-Ma'idah ayat 73, orang yang mengatakan seperti itu adalah kafir.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih (QS: al-Ma'idah, 5: 73).

Pada kalimat “padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa” terdapat dua kata *Ilah* yang dikuatkan dengan sifat Yang Esa sebagai salah satu dari sekian asma`-Nya. Menurut al-Razi (1420: 409), pada kalimat ini ada dua penafsiran; *pertama*, bahwa kata “min” adalah *zaidah* (tambahan) yang tidak memiliki makna apapun, walaupun dapat memengaruhi kedudukan lafadz berikutnya, sehingga kalimat itu bermakna, tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Esa. *Kedua*, bahwa kata “min” adalah huruf *jir* yang berfungsi *istingraq* (meniadakan semuanya), sehingga kalimat itu bermakna, tidak ada Tuhan yang sebenarnya di muka bumi ini, melainkan Tuhan Yang Maha Esa. Sebab itu, berikrar Tuhan itu Esa adalah sebaik-baik persaksian;

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْنَكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى قُلْ لَّا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di

samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)" (QS: al-An`am, 6: 19).

Menurut al-Razi (1420: 499), kalimat "sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa" adalah kalimat *al-qashr*, yang berfungsi membatasi semua jenis Tuhan, dan menetapkan hanya ada Tuhan Yang Esa, yaitu Allah. Dia-lah yang berhak disembah;

أَتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا
إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (QS: Taubah, 9: 31).

Kebiasaan kaum Bani Isra`il adalah menjadikan orang alim, rahib dan juga Isa sebagai tuhan, karena itu al-Qur`an menegaskan "tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia". Kalimat ini merupakan bentuk negasi yang meniadakan semua jenis Tuhan yang disembah, kemudian menetapkan hanya Dia yang berhak disembah (al-Razi, 1420: 31). Kemudian diakhiri dengan pernyataan, bahwa Allah Maha Suci dari perbuatan syirik yang dilakukan Bani Isra`il. Al-Qur`an diturunkan sebagai petunjuk dan penjelasan bagi umat manusia;

هَذَا بَلَّغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran (QS: Ibrahim, 14: 52).

Diksi “huwa” yang dimaksud adalah Allah, ia sebagai subyek, sedangkan predikatnya adalah kata “Ilah” yang berarti Tuhan. Sedangkan kata “wahid” mensifati keberadaan Ilah, ia merupakan nama dari nama-nama Allah yang baik (Maraghi, 1946: 170). Dialah Tuhan yang menundukkan matahari, bulan, malam, dan siang, serta menurunkan air hujan yang dapat menumbuhkan buah-buahan (Qurthubi, 1964: 57). Sebab itu, hendaknya orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran yang berharga agar kualitas keimanannya semakin kokoh dan kuat. Implikasi dari keimanan di dunia adalah kebahagiaan hidup di akhirat;

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong (QS: al-Nahl, 16: 22).

Dunia masyarakat Arab adalah dunia inderawi, yaitu kehidupan yang hanya menyaksikan dan menghayati luasnya alam gurun pasir, sebuah tempat yang eksklusif. Mereka tumbuh dan berkembang dalam dunianya sendiri, yaitu dunia *nomaden*. Mereka berkeyakinan, dunia yang fana ini merupakan satu-satunya dunia yang eksis, maka solusi yang paling realistis adalah hedonisme. Penumpukan kekayaan dalam rangka pengejaran kesenangan duniawi, dipandang bisa memberikan kehidupan abadi. Karena itu, pengejaran terhadap kenikmatan semu duniawi dilakukan dengan berbagai cara, dan itu menjadi fenomena umum di Arabia (Amal, 2001: 17). Konsepsi tentang eksistensi yang secara khas mencirikan pandangan dunia pagan Arab ini digambarkan al-Qur`an, misalnya

dalam surat 45 (al-Jatsiyah) ayat 24, bahwa kehidupan hanyalah di dunia ini, dan tidak ada yang membinasakan kecuali masa. Pada tingkat psikologis eksistensial, mentalitas mereka dicirikan oleh adanya pemikiran *preteritisme*, yakni keterkaitan dengan apa yang telah diketahui, menolak dan bahkan takut terhadap apa yang tidak diketahui (Boullta, 2001: 39). Kemungkinan akan dibangkitkan manusia dalam kehidupan mendatang, sama sekali merupakan konsepsi asing yang berada di luar benak mereka.

Orang yang tidak mempercayai kehidupan akhirat, pada hakikatnya ia mengingkari akan keesaan Allah. Membangkitkan kembali manusia dari alam kubur, kemudian dikumpulkan di alam mahsyar, dan menempatkan di surga atau neraka adalah bukti bahwa Allah itu Maha Esa. Karena itu, dalam surat al-Nahl ayat 22, al-Qur`an menyatakan, Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Esa, demikian Allah tegaskan agar tidak menyekutukan-Nya, karena hanya Dia-lah Dzat yang wajib disembah (Qurthubi, 10: 95). Oleh karena itu, janganlah sekali-kali menduakan Tuhan;

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِلَّا مَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيتِي فَآرْهَبُونَ

Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut" (QS: al-Nahl, 16: 51).

Janganlah kalian menyembah dua Tuhan (Ilahain Itsnain), sebab, ketika Tuhan Yang Haq yang disembah itu Esa, tidak berbilang, maka ia bukan atau tidak akan disebut sebagai "Ilahain Itsnain". Karena itu, al-Qur`an membatasi dengan kata "itsnain", yang bermaksud untuk meniadakan Tuhan berbilang. Kemudian al-Qur`an mengaskan, bahwa Tuhan itu Esa, Dzatnya suci,

sebagaimana Allah jelaskan pada surat-surat yang lain mengenai keesaan-Nya (Qurthubi, 10: 113). Misalnya pada ayat berikut’;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (QS: al-Kahfi, 18: 110).

Ayat di atas menjelaskan, hendaknya dalam beramal jangan disertai riya` atau pamer kepada yang lain. Kerjakan amal ibadah itu hanya untuk Allah, sesungguhnya Tuhan itu adalah Maha Esa (Al-Zamakhshari, 2: 751). Sifat riya` merupakan bentuk syirik kecil, karena dalam ibadah yang dikerjakan masih berharap akan pujian pada selain Allah, yaitu pujian manusia. Ini menjadi penyakit yang sering bersarang dalam jiwa manusia, maka hanya dengan meyakini Allah Maha Esa penyakit itu akan sirna. Sebagaimana sikap orang-orang yang berpasrah diri kepada Allah;

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَهَلْ أَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)" (QS: al-Anbiya`, 21: 108).

Kalimat “Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa” merupakan bentuk kalimat yang membatasi pada jenis-jenis Tuhan yang lain. Karena wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad membatasi pada keesaan Tuhan. Apabila kalian

menyatakan diri sebagai seorang muslim, maka murnikanlah keesaan Allah itu (Al-Zamakhshari, 3: 139). Muslim sejati adalah muslim yang dalam situasi dan kondisi apapun selalu mentauhidkan Allah SWT., pasrah dan tunduk pada ketentuan-Nya, dan selalu istiqomah dalam hidupnya.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا
وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya (QS: Fusshilat, 41: 6).

Allah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad dengan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah, melainkan hanya Dia Yang Esa. (Thabari, 21: 430). Oleh karena, al-Qur`an memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu istiqomah dalam keyakinan dan perbuatannya, dan selalu meminta ampunan kepada-Nya.

3. Predikat Menggambarkan Hakikat Subyek Atau Pelaku

Sebuah kalimat di mana bentuk predikatnya berupa *isim ma`rifat* (kata yang jelas), maka pada hakikatnya antara subyek dan predikat adalah sama. Dalam arti, subyek itu adalah predikat, dan predikat itu adalah juga subyek. Misalnya pada surat berikut;

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (QS: al-Hadid, 57: 3).

“Dia” yang dimaksud pada ayat di atas adalah Allah, sedangkan Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin adalah nama-nama selain Allah. Nama-nama ini menempati posisi sebagai predikat yang berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan bahwa Allah adalah Dzat Yang Paling Awal, sebelum wujudnya alam semesta, dan Dzat Yang Paling Akhir tanpa batasan. Demikian pula Dia Dzat Yang Zhahir, wujud-Nya nampak di alam semesta, dan Yang Bathin hingga tidak ada sesuatu yang lebih dekat dari pada-Nya (Thabari, 1992: 168).

Dalam teologi Islam diyakini bahwa semua alam akan musnah, kecuali yang kekal adalah Dzat Allah;

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (QS: al-Rahman, 55: 26-27).

Frase *Dzu al-Jalali wa al-Ikram*, menurut Abdullah menjadi sifat dari frase “Wajhu Rabbika” yang memiliki pengertian bahwa Allah itu disucikan oleh orang-orang yang bertauhid dari keserupaan dengan makhluk (Zamakhsyari, 1407: 446). Farse di atas berfungsi untuk menegaskan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Kekal, di mana seluruh makhluk ciptaan-Nya akan binasa. Demikian pula kata “al-Sami` al-Bashir” pada QS. al-Syura (42) ayat 11 di bawah ini merupakan bagian dari nama-nama Allah yang baik, Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kedua kata ini, selain berkedudukan sebagai predikat, juga berfungsi untuk menegaskan kata “Dia”.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS: al-Syura, 42: 11).

Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, dan tempat bergantung dari semua makhluk;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (QS: al-Ikhlâs, 112: 1 - 4).

Kata "Ahad" dan "al-Shamad" adalah nama untuk menyebut Allah. Dalam surat di atas, kedua nama itu berposisi sebagai predikat dari Allah yang memiliki fungsi menguatkan, bahwa Allah adalah Dzat Yang Esa dan tempat bergantung semua makhluk. Menurut al-Maraghi (1946: 264), kata *Ahad* menerangkan bahwa Allah itu Esa dalam Dzat-Nya, tidak terdiri dari bagian-bagian seperti umumnya pada makhluk. Sedangkan kata *al-Shamad* adalah Dzat sebagai tempat bergantung dalam semua urusan makhluk. Allah sebagai Tuhan Yang Esa, berbeda seperti sangkaan orang-orang musyrik dan kafir Mekkah yang menyatakan bahwa Malaikat adalah anak Allah.

يَصْلِحْ يَبِي السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُتَّفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَّاحِدُ الْقَهَّارُ

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (QS: Yusuf, 12: 39).

Nabi Yusuf bertanya kepada dua orang yang dipenjara, apakah berhala-berhala ataukah Tuhan Yang Maha Esa yang lebih baik (Thabari, 1992: 104). Kemudian Nabi Yusuf mensifati Tuhan dengan kata “al-Wahid” dan “al-Qahhar”, keduanya merupakan nama dari nama-nama Allah yang baik, sekaligus menduduki posisi sebagai predikat yang menegaskan keberadaan-Nya. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya, yang bisa menundukkan segala sesuatu yang ada di muka bumi (Qurthubi, 1964: 104). Kalimat “Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa” memberikan pengertian bahwa Dia Tuhan Yang Esa, Dia-lah yang berhak memiliki ketuhanan dan peribadatan, bukan berhala atau patung yang tidak dapat memberikan bahaya dan manfaat (Thabari, 16: 408), demikian juga klausa yang sama pada surat al-Ra`d ayat 16.

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ
أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ
الْوَحِيدُ الْقَهَّارُ

*Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah".
Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu
dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak
(pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah
sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan
terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah
yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu
serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta
segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"
(QS: al-Ra`du, 13: 16).*

Dalam surat Ibrahim berikut ini, Allah dengan kekuasaan-Nya membangkitkan seluruh makhluk dari alam kubur;

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ^ط وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa (QS: Ibrahim, 14: 48).

Para makhluk menyatakan Tuhan itu Esa dalam pemeliharaan-Nya, Dialah Yang Maha Perkasa yang dapat melakukan apa saja yang dikehendaki. Dia berkehendak untuk menghidupkan makhluk, demikian pula untuk mematikannya. Tidak ada satu pun yang dapat mengalahkan keinginan Allah Yang Maha Perkasa ketika semua makhluk dibangkitkan dari alam kubur dalam keadaan hidup (Thabari, 17: 52). Diksi “al-Wahid” dan “al-Qahhar” merupakan dua sifat atau nama Allah yang menunjukkan akan kekuasaan-Nya yang hebat, sehingga dua diksi itu dalam sebuah kalusa selalu menjadi predikat yang dapat membalikkan prasangka orang-orang musyrik atau kafir.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِنِّ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan (QS: Shad, 38: 65).

Tidak ada yang berhak untuk disembah, hanya Dia-lah yang pantas disembah karena memiliki sifat Rububiyah. Dia adalah Tuhan yang memiliki sifat perkasa, bukan yang lain yang tidak dapat mendatangkan bahaya dan manfaat (Thabari, 21: 235). Allah Maha Suci dari apa yang dituduhkan orang-orang

musyrik kepada-Nya, bahwa Dia mengambil seorang anak, seperti pada surat al-Zumar ayat 4 di bawah ini.

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَأَصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحٰنَهُ ۗ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha Suci Allah. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan (QS: al-Zumar, 39: 4).

Pada surat Ghafir ayat 16 ada sebuah kisah, satu suara yang mengatakan, milik siapakah kerajaan di hari kiamat ini? Para ahli surga menjawab, kerajaan hanya milik Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa (Qurthubi, 15: 301).

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ ۗ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۗ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۗ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada satupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan (QS: Ghafir, 40: 16).

Karena itu, sebuah keharusan pada hamba-Nya untuk selalu memohon petunjuk agar tetap diberi keselamatan dan perlindungan.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۗ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui (QS: al-An`am, 6: 103).

Makna “al-Lathif” adalah Allah bersikap lemah lembut kepada hamba-Nya, artinya Allah selalu memberikan petunjuk dan perlindungan (Thabari, 1992: 57). Sedangkan “al-Khabir” adalah Allah Maha Mengetahui yang nampak maupun yang ghaib, yang besar maupun yang kecil, dan sebagainya. Kedua kata

itu, selain berposisi sebagai predikat juga menggambarkan hakikat Allah SWT. Mengarungi hidup yang penuh godaan dengan hanya mengandalkan kemampuan akal dapat dipastikan akan menemui kegagalan, karena akal juga memiliki kelemahan. Hanya petunjuk dari Allah SWT yang dapat menyelamatkan manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat.

B. Rahasia Makna Gaya Bahasa Tautologi

Mengulangi sebuah kata atau kata lain yang memiliki kesamaan makna bukanlah satu bentuk pemborosan dalam suatu ungkapan. Kerana dalam bahasa Arab, setiap kata memiliki karakter dan sifat makna yang berbeda sekalipun kata itu sinonim. Dalam tradisi sastra dan gramatika Arab, pada umumnya gaya bahasa tautologi disampaikan untuk memberikan penegasan tentang suatu pesan. Setelah memperhatikan dan menganalisis beberapa ayat atau gaya bahasa tautologi dalam al-Qur`an yang membicarakan tentang eksistensi keesaan Tuhan, maka rahasia yang dapat diungkap di antaranya adalah;

1. Allah Menegaskan Diri-Nya Sebagai Tuhan Yang Maha Esa

Dalam beberapa ayat atau gaya bahasa tautologi yang membicarakan tentang eksistensi keesaan Tuhan, al-Qur`an banyak menggunakan bentuk frase, di mana bagian kata keduanya disandarkan kepada orang-orang musyrik atau kafir. Seperti pada surat al-Hajj ayat 34 berikut;

فَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلَمُوا وَبَشِّرِ الْمُحِبِّينَ

Kata “kamu” dalam frase “Tuhanmu” adalah orang-orang musyrik yang mendewakan dan menyembah berhala. Kemudian berhala yang dijadikan Tuhan

itu seakan-akan dilebur dalam kata “Ilahun Wahid”, karena berhala yang disanjung-sanjung itu hakikatnya adalah makhluk Allah. Sebagai seorang muslim yang berpasrah diri kepada Allah, senantiasa menyatakan Tuhan itu Maha Esa. Esa dalam arti, Dzat, sifat dan perbuatan-Nya yang menentukan semua urusan makhluk di muka bumi.

Di samping susunan kalimat di atas, al-Qur`an sering mengungkap dalam bentuk struktur kalimat *qashr* (pembatasan), seperti dalam surat al-Anbiya` ayat 108 berikut;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ

Struktur kalimat di atas memberikan pemahaman bahwa semua Tuhan yang disembah oleh masyarakat Arab ketika itu dinafikan, kemudian ditetapkan hanya Tuhan Yang Maha Esa yang berhak disembah, yaitu Allah SWT.

2. Allah Menyertakan Diri-Nya dengan Sifat *al-Wahid* dan *al-Qahhar*

Ketika orang-orang kafir menuduh Allah menjadikan Isa sebagai anak, tidak bisa menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati, dan tuduhan-tuduhan lainnya, maka al-Qur`an menjawab tuduhan tersebut selalu diiringi dengan kata “al-Wahid” dan “al-Qahhar”. Misalnya dalam surat Shad ayat 65 berikut ini;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِنَّ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Tidak ada Tuhan yang dapat memberikan manfaat dan bahaya di dunia ini, kecuali Dia Yang Maha Esa dan Perkasa. Tuhan itu Esa dalam segalanya, dan Maha Perkasa yang dapat melakukan apa saja yang dikehendaki. Artinya, dengan

dua sifat itu al-Qur`an menjelaskan bahwa Allah sangat berkuasa dengan diri-Nya sendiri, tanpa bantuan siapapun, dan mengalahkan semua tuduhan yang dilontarkan kepada-Nya. Diksi “al-Wahid” dan “al-Qahhar” merupakan dua sifat Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang hebat, yang ditampilkan kepada orang-orang kafir yang sombong dan congkak.

3. Dibalik Kehidupan Dunia Ada Kehidupan Akhirat

Dunia dan akhirat menggambarkan dua keadaan yang berbeda. Dunia adalah kehidupan yang fana, sedangkan akhirat adalah kehidupan yang abadi. Allah mengingatkan dalam surat al-Hadid ayat 20;

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.

Kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan setelah kematian, yakni akhirat, namun disayangkan, banyak manusia yang lupa akan kehidupan yang sebenarnya. Seyogyanya setiap muslim hendak menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dunia sebagai sarana dan ladang untuk kehidupan akhirat. Kebahagiaan akhirat sangat ditentukan oleh amal yang dilakukan selama di dunia. Dengan meyakini, bahwa Allah itu Maha Esa dan Perkasa, akan lahir suatu sikap bahwa dibalik kehidupan dunia ini ada kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan akhirat. Sehingga, kesempatan yang Allah berikan selalu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kehidupan di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemilihan dan penempatan bahasa dalam al-Qur`an tidak bisa dilepaskan dari faktor kesejarahan saat al-Qur`an diwahyukan. Sebab itu, gaya bahasa al-Qur`an menyangkut banyak hal sesuai dengan efek-efek tertentu yang ingin dimunculkan, karena yang ingin diperlihatkan adalah keindahan penggunaan bahasa, sekaligus ketepatan ungkapan dan kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Inilah yang menjadi kei`jazan al-Qur`an yang tidak akan tertandingi selamanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa tautologi yang membicarakan tentang eksistensi Tuhan dalam al-Qur`an, secara umum disajikan dalam struktur kalimat; 1) *kalam khabar* (bahasa informasi), 2) kalimat *qashr* (pembatasan), dan 3) predikat menggambarkan hakikat subyek atau pelaku. Sementara makna dibalik gaya bahasa tautologi tersebut Allah ingin menegaskan bahwa diri-Nya adalah Tuhan Yang Maha Esa, Allah selalu menyertakan diri-Nya dengan sifat *al-Wahid* dan *al-Qahhar*, sebuah sifat agung yang dapat menundukkan keangkuhan dan kesombongan masyarakat Arab *paganisme*, dan dibalik kehidupan dunia ada kehidupan akhirat, kehidupan yang berada di luar nalar masyarakat Arab ketika itu.

B. Saran

Untuk melengkapi temuan ini, kiranya perlu melakukan kajian dari disiplin ilmu yang lain, misalnya sosiolinguistik, semiotika sosial, semantik, dan sebagainya. Sehingga temuan-temuan itu akan memperkaya khazanah keilmuan Islam yang menegaskan bahwa eksistensi Tuhan itu sebenarnya nampak di alam jagat raya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Quran dan terjemahnya. (2004). Departemen Agama RI.
- Abbas, F. H. (1985). *al-Balaghah Fununuha wa Afnanuha*, t.k.: Dar al-Furqan.
- al-Ahdhari. A. R. (t.t.). *Sharh Jauhar al-Maknun fi al-Ma`ani wa al-Bayan wa al-Badi`*, Indonesia: Dar Ihya` al-`Arabiyah.
- Alwasilah, A. C. (1993) *Pengantar Sosiologi Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Amal, T. A. (2001). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Badawi, A. A (1950). *Min Balaghah al-Qur`an*, Kairo; Dar Nahdhah.
- Bakhtiar, A. (2009). *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Boullta. I. J. (2001). *Dekonstruksi Tradisi "Gelegar Pemikiran Arab Islam"*, ter. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Z. (2001). *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University.
- Al-Ghulayaini, M. (1987). *Jami` al-Durus al-`Arabiyah*, ed. 3, Beirut: Mansyurat al-Kutub al-`Ashriyah.
- Hadiwijoyo, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hasyimi, A. (1960). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma`anī wa al-Bayan wa al-Badi`*, Jakarta: Maktabah Dar Ihya` al-Kutub al-Arabīyah.
- Hayyan, A. (1992). *al-Baḥr al-Muḥith fi al-Tafsir*, ed. 8, Kairo: Dar al-Fikr.
- Hitami, M. (2012). *Pengantar Studi al-qur`an: Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Husain, A. Q. (1984). *Fann al-Balaghah*, Beirut: Alam al-Kutub.
- Kaelan, MS. (2003). "Kajian Makna al-Qur`an (Suatu Pendekatan Analitika Bahasa)," dalam *Hermeneutika al-Qur`an Mazhab Yogya*, Ed. Sahiron Syamsuddin, dkk. Yogyakarta: Islamika.

- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Katsir, A. F H. I. (1992). *Tafsir al-Qur`an al-Karim*, ed. 1, Beirut: Maktabah al-Nur al-`Ilmiyah.
- Kemendikbud R.I. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Khafaji, M. A. M. dkk. (t.t). *al-Uslubiyah wa al-Bayan al-Arabi*, Libanon; t.p. -----. 1992. *al-Uslubiyah wa al-Bayan al-`Arabi (al-Uslubiyah wa al-Bayan al-`Arabi*, Beirut: al-Dar al-Mishriyah al-Lubnaniyah.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maraghi, A. M. (1964). *Tafsir al-Maraghi*, ed. 10 & 13, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosda Karya.
- Miswanto, A. (t.t.) *Ma'rifatul Mabda': Dalil-Dalil Keberadaan Allah SWT*, Sumber: <http://agusnotes.blogspot.com/2008/09/bab-v-marifatul-mabda-pengetahuan.html?m=1>, diunduh, 7 Juni 2020; 12.27.
- Muttaqin, A. (2017): *Fungsi Mempelajari Sejarah Menurut al-Qur'an*, Sumber: <https://kumparan.com/aji-muttaqin/peran-sejarah-didalam-al-qur-an-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan-oleh-aji-muttaqin-1503504244235/full>, diunduh, 6 Juni 2020; 16;12.
- Nasution, H. (2003). *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, S. R. & Zayadi. A. (1992). *Petunjuk Praktis Menulis Karya Ilmiah*, Ponorogo; Darus Salam Gontor.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Razi. (1420). *Mafatih al-Ghaib*, ed. 2 & 12, Beirut: Dar Ihya` al-Turats al-Arabi.
- Sya`rawi, (2010). *Tafsir al-Sya`rawi*, Kairo: Dar al-Nur.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: UI Press.

- Sumarni, R. (2017). *Majas Tautologi dan Contohnya*, Sumber: <https://dosenbahasa.com/majas-tautologi>, diunduh 9 Juni 2020; 11.23.
- Supriyadi, D. & Hasan. M. (2012). *Filsafat Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- al-Syayib, A. (1995). *al-Uslub: Dirasah Balaghiyah Tahliliyah li Ushul al-Asalib al-Adabiyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdliyah.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Thabari, M. J. (1992). *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran* (Tafsir Thabari). ed. 1, 3, 7, 16, 17, 18 & 21, Beirut: Dar al-Makrifah.
- Ullman, S. (1985). "Ittijahat Jadidah fi `Ilm al-Uslub", dalam *Ittijahat al-Bahts al-Uslubi*, ed. Syukri Muhammad `Ayyad, Beirut: Dar al-Ulum.
- Zaenuddin, M. (2006). *Keindahan Ungkapan Iltifat dalam al-Qur`an*, Bandung: NUANSA AULIA.
- al-Zamakhshari, (1407). *al-Kashshaf `an Haqa`iq al-Tanzil wa` Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta`wil*, ed. 1, 2, 3, & 4, Beirut: Dar al-Ma`arif.
- Zaprul Khan. 2019. *Pengantar Filsafat Islam: Klasik, Modern, dan Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- al-Zarqani, M. A. A. (2004). *Manahil al-`Irfan fi `Ulum al-Qur`an*, Beirut: Dar Ihya` al-Kutub al-`Arabiyah.
- Qalyubi, S. (1997). *Stilistika al-Qur`an (Pengantar Orientasi Studi al-Qur`an)*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- al-Qurthubi. (1964). *Tafsir al-Qurthubi*, ed. 6, , 10, 12, 15, 17 & 18, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Watt. W. M. (1961), *Muhammad, Prophet and Statesman*, London: t.p.
- Wellek, R. & Warren. A. (1995). *Teori Kesusasteraan*, Penerjemah Budianta, Jakarta: Gramedia.

